

**JILBAB PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR NUSANTARA:  
Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**Nuril Lailiana Ramadlani**

**19240054**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

**JILBAB PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR NUSANTARA:  
Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NURIL LAILIANA RAMADLANI**

**19240054**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **JILBAB PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR NUSANTARA:**

#### **Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 2 Desember 2022

Penulis,



Nuril Lailiana Ramadlani

NIM 19240054

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nuril Lailiana Ramadlani NIM:  
19240054 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### **JILBAB PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR NUSANTARA:**

#### **Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 2 Desember 2022

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP.197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP.197601012011011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Nuril Lailiana Ramadlani, NIM 19240054, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### **JILBAB PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR NUSANTARA:**

### **Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 86 (delapan puluh enam)

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag.

NIP.199010052019031012

(  )

Penguji Utama

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.

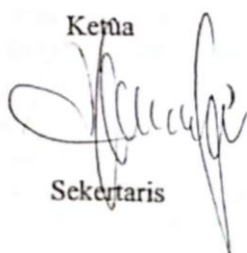
NIP.19900922201802012169

(  )


Ketua

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP.197601012011011004

(  )

Sekretaris

Malang, 19 Desember 2022  
Dekan,  
  
Dr. Sudirman, M.A  
NIP.197708222005011003

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

“Tidak ada yang lebih mengerti dirimu selain dirimu sendiri”

“Jika rencanamu tidak terjadi, maka tetaplah beryukur karena yang terjadi itu adalah rencana Allah”

...

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: "**JILBAB PERSPEKTIF ULAMA' TAFSIR NUSANTARA: Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. H. Moh. Thoriquddin, Lc., M. HI., selaku dosen wali selama menempuh kuliah di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua saya, yaitu Bapak Slamet Daroini (Alm.) dan Ibu Siti Roudhoh yang senantiasa mendoakan dan memotivasi saya dengan sepenuh hati. Berkat doa, ridlo dan perjuangan beliau saya dapat melanjutkan pendidikan sampai saat ini.
7. Saudara-saudara saya, yaitu Lutfiana Maulidia Khusna dan Nira Rahmia Khadiroh yang selalu menjadi contoh dan panutan bagi saya untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi adik yang bisa dibanggakan.
8. Keluarga besar saya, "Big Fams of Nyai Sari" yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat terbaiknya untuk saya sehingga saya bisa berada di titik ini sekarang. Semoga Allah memberi keberkahan dalam setiap langkahnya.
9. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang dari awal hingga akhir semester serta menjadi bagian yang teramat mengesankan selama menempuh pendidikan di UIN Malang.



10. Sahabat saya, Aprillia Az-Zahra yang telah menyediakan pundak ternyamannya untuk saya dan selalu memahami segala keluh kesah yang saya alami. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikannya.

11. Teman-teman seperjuangan saya, Laelatul Hiqmah, Wirayudha Mahendra, Hafizatul Aini, Ayu Festian Larasati, Syarifatul Huzaimah, Nabila Arifatun Nisa, Hermes Aura Azkiyah, dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih karena telah menjadi saksi perjuangan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala yang dilakukan bernilai pahala dan kelak mendapat balasan yang setimpal.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, kami berharap ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 2 Desember 2022

Penulis,

Nuril Lailiana Ramadlani

NIM 19240054

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

VokalPendek		VokalPanjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)=		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)=		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta'marbuthah

*Ta' marbuthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya اللهم حمدي menjadi *firahmatillah*.

### **E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaḥ ‘azza wa jalla

### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “AminRais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	6
DAFTAR TABEL .....	8
ABSTRAK .....	9
ABSTRACT .....	10
مستخلص البحث .....	11
BAB I : PENDAHULUAN .....	12
A. Latar Belakang.....	12
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Operasional.....	16
F. Penelitian Terdahulu.....	19
G. Metode Penelitian .....	25
H. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	33
A. Jilbab dalam Islam.....	33

B. Ulama Tafsir Nusantara.....	37
C. Studi Komparatif .....	39
BAB III : PEMBAHASAN .....	43
A. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Ibriz.....	43
B. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah.....	53
C. Jilbab Perspektif Bisri Musthofa dan Quraish Shihab.....	58
D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab .....	66
BAB IV : PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1                      Penelitian Terdahulu

Nuril Lailiana Ramadlani, 2022. *Jilbab Perspektif Ulama Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

---

**Kata Kunci:** Jilbab, Mufassir, Tafsir Nusantara, Bisri Mushtofa, Quraish Shihab

### ABSTRAK

Style yang mendominasi dunia saat ini telah berkiblat pada fashion barat yang tidak sesuai dengan syari'at islam. Persoalan mengenai jilbabpun selalu menjadi sorotan yang seolah-olah tidak akan ada habisnya. Masyarakat hanya ingin mengikuti tren dan terlihat baik di kalangan manusia tanpa memperhatikan kembali *maqashid* dari disyariatkannya jilbab. Selain itu, para ulama' juga berbeda pandangan mengenai definisi jilbab dan batasan aurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab tentang jilbab serta persamaan dan perbedaan penafsirannya.

Dalam membahas beberapa poin tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis normatif (kajian pustaka). Pendekatan yang digunakan ialah metode komparatif atau yang dalam ilmu tafsir disebut tafsir muqarrin (perbandingan). Objek utama penelitian ini adalah pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang jilbab. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir Al-Ibriz dan Al-Mishbah, sedangkan sumber data sekundernya adalah segala buku, jurnal, artikel maupun literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Karena penelitian ini bersifat normatif, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *library research* atau kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel maupun data lainnya yang sesuai dengan tema penelitian. Metode pengolahan datanya terdiri dari beberapa tahapan berikut, diantaranya: pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut akan dilakukan dengan cara menguraikan data-data yang telah ada dalam bentuk narasi yang terstruktur agar pembaca mudah memahaminya.

Dari hasil pemaparan penelitian, dapat disimpulkan bahwa inti dari penelitian ini adalah Bisri Musthofa dan Quraish Shihab berbeda pendapat mengenai penetapan batasan aurat bagi seorang muslimah dan kriteria jilbab yang sesuai dengan syariat Meskipun begitu, keduanya sepakat bahwa hukum menutup aurat itu wajib, sebagaimana perintahnya telah disebutkan secara jelas dalam nash. Adapun Implikasi dari memakai jilbab adalah dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama dan juga merupakan salah satu cara agar seorang perempuan terlindungi dari tindak penyimpangan sosial.

Nuril Lailiana Ramadlani, 2022. *The Perspective of Muslim Scholars at Interpretation of the Hijab: A Comparative Study of the Thoughts of Bisri Musthofa and Quraish Shihab*. Thesis, Department of Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

---

**Keywords:** Hijab, Tafsir Scholar, Archipelago Interpretation, Bisri Musthofa, Quraish Shihab

### ABSTRACT

The style that dominates the world today is oriented towards western fashion which is not in accordance with Islamic law. The issue of headscarves has always been in the spotlight, which seems to have no end. People just want to follow trends and look good among people without paying attention to the maqashid of the syariat of the hijab. In addition, the scholars also have different views regarding the definition of the hijab and the limits of genitalia. Therefore, this research will discuss Bisri Musthofa and Quraish Shihab's interpretation of the headscarf as well as the similarities and differences in their interpretations.

In discussing some of these points, this research uses normative qualitative research methods (literature review). The approach used is the comparative method or what in the science of interpretation is called muqarrin interpretation (comparison). The main object of this research is the thoughts of Bisri Musthofa and Quraish Shihab in interpreting verses about the headscarf. This study uses two data sources, namely primary and secondary data sources. The primary data sources used were the Book of Tafsir Al-Ibriz and Al-Mishbah, while the secondary data sources were all books, journals, articles and other literature related to this research.

Because this research is normative, the method used to collect data is library research or literature review, namely by collecting various kinds of data from books, journals, articles and other data that are in accordance with the research theme. The data processing method consists of the following stages, including: data examination, classification, verification, analysis and conclusions. These steps will be carried out by describing the existing data in the form of a structured narrative so that the reader can easily understand it.

From the results of the research presentation, it can be concluded that the essence of this research is that Bisri Musthofa and Quraish Shihab have different opinions regarding the determination of the boundaries of genitalia for a Muslim woman and the criteria for headscarves that are in accordance with the Shari'a. clearly in the text. The implication of wearing the headscarf is being able to control oneself not to commit acts that are prohibited by religion and is also a way for a woman to be protected from acts of social deviance.

نور اليليانا رمضان ، ٢٠٢٢. وجهة نظر علماء المسلمين في تفسير الأرخبيل: دراسة مقارنة لأفكار بسري مصطفى وقريش شهاب. أطروحة ، البرنامج الدراسي للقرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مانج ، المشرف علي حمدان ، ماجستير ، دكتوراه.

**الكلمات المفتاحية:** الحجاب ، المفسر ، تفسير الأرخبيل ، بسري مشتوفة ، قريش شهاب

### مستخلص البحث

النمط الذي يسود العالم اليوم موجه نحو الأزياء الغربية التي لا تتفق مع الشريعة الإسلامية. لطالما كانت قضية الحجاب في دائرة الضوء ، والتي يبدو أنها لا نهاية لها. يريد الناس فقط اتباع الاتجاهات والظهور بمظهر جيد بين الناس دون الالتفات إلى مقشدة نقابة الحجاب. كما تختلف آراء العلماء في تعريف الحجاب وحدود الأعضاء التناسلية. لذلك يناقش هذا البحث تفسير بسري مستحي وقريش شهاب للحجاب وأوجه الشبه والاختلاف في تفسيراتهما.

عند مناقشة بعض هذه النقاط ، يستخدم هذا البحث طرق البحث المعيارية النوعية (مراجعة الأدبيات). النهج المستخدم هو الطريقة المقارنة أو ما يسمى في علم التفسير بتفسير المقرين (المقارنة). الهدف الأساسي من هذا البحث هو أفكار بسري مستحي وقريش شهاب في تفسير آيات حول الحجاب. تستخدم هذه الدراسة مصدرين للبيانات ، وهما مصادر البيانات الأولية والثانوية. كانت مصادر البيانات الأولية المستخدمة هي كتاب تفسير الإبريز والمشبح ، بينما كانت مصادر البيانات الثانوية كلها كتب ومجلات ومقالات وغيرها من المؤلفات المتعلقة بهذا البحث.

نظرًا لأن هذا البحث معياري ، فإن الطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي البحث في المكتبات أو مراجعة الأدبيات ، أي من خلال جمع أنواع مختلفة من البيانات من الكتب والمجلات والمقالات والبيانات الأخرى التي تتوافق مع موضوع البحث. تتكون طريقة معالجة البيانات من المراحل التالية ، بما في ذلك: فحص البيانات ، التصنيف ، التحقق ، التحليل والاستنتاجات. سيتم تنفيذ هذه الخطوات من خلال وصف البيانات الموجودة في شكل سرد منظم بحيث يمكن للقارئ فهمها بسهولة.

من نتائج عرض البحث يمكن الاستنتاج أن جوهر هذا البحث هو أن بسري مستحي وقريش شهاب لديهما آراء مختلفة في تحديد حدود الأعضاء التناسلية للمرأة المسلمة ومعايير الحجاب التي تتوافق مع الشريعة بشكل واضح في النص. إن المعنى الضمني لارتداء الحجاب هو القدرة على ضبط النفس وعدم ارتكاب أفعال محظورة دينياً ، كما أنه وسيلة لحماية المرأة من أعمال الانحراف الاجتماعي.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama yang paling sempurna. Segala peristiwa dan permasalahan sudah diatur dalam islam dan telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an. Sesuatu yang dulunya tidak beraturan menjadi terarah dengan kehadiran islam. Sebagai utusan Allah, Rasulullah SAW. terus menyebarkan dakwah islam meskipun dakwahnya tersebut tidak secara langsung bisa diterima oleh masyarakat jahiliyah pada zaman itu. Hal ini beliau lakukan karena banyak ajaran islam yang menyelamatkan kehidupan manusia dengan aturan-aturan yang ada didalamnya. Salah satunya adalah dalam hal menutup aurat demi menjaga kehormatan, kemuliaan, dan keselamatan seseorang. Islam adalah agama yang mulia dan memuliakan. Bukan hanya terhadap kaum lelaki, tetapi juga pada kaum perempuan. Diantara bukti islam memuliakan umatnya adalah dengan adanya syari'at penggunaan jilbab dan perintah untuk memanjangkan busana guna menutup aurat.

Pada awalnya, busana dipakai sebagai pelindung tubuh dari berbagai cuaca. Namun seiring berkembangnya zaman busana mulai menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Saat ini, gaya dalam berpakaian merupakan suatu tren modern yang sangat digemari oleh masyarakat. Akan tetapi *style/fashion* yang mendominasi dunia telah berkiblat pada fashion barat, yang diketahui dengan penggunaan pakaian minim sehingga tidak menutup aurat. Fashion seperti ini justru dianggap lebih modern jika dibanding dengan cara berpakaian yang ada dalam

ajaran islam (menutup aurat dan berhijab).<sup>1</sup> Budaya semacam inilah yang secara perlahan menghancurkan umat islam dan menjadikan mereka kembali pada perilaku masyarakat jahiliyah. Umat Islam yang harusnya taat pada perintah Allah, malah berbuat sebaliknya demi mengikuti tren dan terlihat baik di kalangan manusia.

Pada masyarakat jahiliyah, jilbab digunakan untuk menutupi bagian rambut saja dengan leher yang masih terbuka. Bahan jilbab yang digunakanpun juga tipis, hal ini terjadi karena pada dasarnya para wanita pada zaman tersebut suka memperlihatkan perhiasan dan kecantikan yang ada pada diri mereka.<sup>2</sup> Seiring bertambahnya zaman, perkembangan jilbab menjadi semakin besar dan beragam. Mulai dari bahan yang tebal dan tipis, model yang unik dan yang instan, ukuran yang panjang dan pendek, hingga warna yang terang dan gelap. Padahal jika kita melihat ke dalam Al-Qur'an, jilbab itu lebih dari sekedar *style*.

*Maqashid* dari disyariatkannya jilbab adalah untuk menutupi aurat agar dapat menjaga kehormatan dan keselamatan wanita sehingga terhindar dari bahaya. Bahaya yang dimaksud disini ada dua, yaitu bahaya faktor alam dan faktor sosial. Bahaya faktor alam adalah bahaya yang ada kaitannya dengan kondisi alam seperti cuaca panas dan dingin, sehingga wanita terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh kondisi alam. Sedangkan bahaya faktor sosial adalah bahaya yang disebabkan oleh pakaian yang dikenakannya tersebut yang bisa menimbulkan fitnah

---

<sup>1</sup> Muslih Muhaimun Seknun, "Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer (Studi Analisis Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)," (*Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah*). (2018). 6.

<sup>2</sup> Yulian Purnama, "Buka-Bukaan Aurat Dan Ketelanjangan Adalah Budaya Arab Jahiliyah," Muslimah.or.id, 2021, <https://muslimah.or.id/11795-buka-bukaan-aurat-dan-ketelanjangan-adalah-budaya-arab-jahiliyah.html>.

dan tindak kejahatan.<sup>3</sup> Jika jilbab yang digunakan masyarakat modern tidak sesuai dengan syariat, maka hal ini dapat membuat tujuan dari maqashid-maqashid diatas tidak tercapai. Pemikiran semacam ini menjadikan kaum muslimin tidak ada bedanya dengan masyarakat jahiliyah. Padahal Al-Qur'an diturunkan untuk memberantas sifat jahiliyah yang ada pada suatu kaum.

Persoalan-persoalan mengenai jilbab selalu menjadi sorotan publik yang seolah-olah tidak akan ada habisnya.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan beberapa ulama saling berbeda pendapat ketika menafsirkan ayat-ayat tentang jilbab. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penafsiran ulama' tafsir Nusantara tentang jilbab. Adapun ulama' yang dimaksud adalah Bisri Musthofa dan Quraish Shihab. Kitab yang menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Ibriz dan Al-Mishbah. Dengan adanya perbedaan penafsiran dari dua ulama dalam kitab yang berbeda inilah, maka penulis bermaksud untuk membuat penelitian berjudul "Jilbab Perspektif Ulama Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab".

Alasan penulis memilih pemikiran Quraish Shihab dan Bisri Musthofa sebagai objek perbandingan adalah karena kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang berlawanan terkait konsep dan hukum memakai jilbab. Kedua tokoh ini juga sama-sama memiliki karangan kitab tafsir bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang didasarkan pada kajian makna dan ayat Al-Qur'an dari sudut

---

<sup>3</sup> Nurhidayah, "Penerapan Berjilbab Dan Dampaknya Terhadap Pergaulan Siswi Di SMP Somba Opu Kabupaten Gowa" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7548-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7548-Full_Text.pdf). 2.

<sup>4</sup> Ardian Husaini, "Sekali Lagi, Masalah Jilbab Sudah Selesai," Hidayatullah.com, 2022, <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2022/08/13/235074/sekali-lagi-masalah-jilbab-sudah-selesai.html>.

pandang bahasa dan sastra, kemudian memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup> Corak tafsir jenis ini dinilai cocok dengan tema yang berhubungan dengan fenomena sosial di masyarakat, seperti fenomena yang penulis ambil dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Jilbab?
2. Bagaimana Persamaan serta Perbedaan Penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab Tentang Jilbab?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Jilbab.
2. Mengetahui Persamaan serta Perbedaan Penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab Tentang Jilbab.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian pasti terdapat manfaat penelitian. Manfaat penelitian sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

---

<sup>5</sup> Kusroni Kusroni, "Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtimai," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2016): 125.



Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi informasi dan menambah khazanah keilmuan terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat pula menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian yang berhubungan. Manfaat lain adalah dapat menambah pengetahuan tentang penafsiran jilbab menurut Bisri Musthofa dan Quraish Shihab.

## 2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berhubungan dengan pemecahan suatu masalah atau sebagai alternatif solusi dari adanya suatu permasalahan.<sup>7</sup> Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadikan masyarakat lebih paham mengenai hukum memakai jilbab dan tidak termakan oleh arus negatif perkembangan zaman yang semakin tidak terarah.

## E. Definisi Operasional

### 1. Jilbab

Jilbab berasal dari bahasa arab *jalaba* yang berarti menghimpun atau membawa. Dalam KBBI, jilbab berarti kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.<sup>8</sup> Di Indonesia, penggunaan kata jilbab digunakan secara luas sebagai busana

---

<sup>6</sup> Laudia Tysara, "Contoh Manfaat Penelitian Teoritis Dan Praktis, Simak Penjelasannya," Website Liputan 6, 2022, <https://hot.liputan6.com/read/4919147/contoh-manfaat-penelitian-teoritis-dan-praktis-simak-penjelasannya>.

<sup>7</sup> Tysara.

<sup>8</sup> Kemdikbud, "Jilbab," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jilbab>.

kerudung yang menutupi sebagian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan kaki.<sup>9</sup>

## 2. Ulama' Tafsir Nusantara

Menurut KBBI, pengertian ulama' adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam.<sup>10</sup> Sedangkan tafsir nusantara menurut Gusmian dapat dimaknai sebagai tafsir al-Qur'an yang tidak hanya ditulis, namun juga dipraktikkan (tafsir yang hidup) dalam lima tinjauan,<sup>11</sup> yaitu: Pertama, tujuan dan fungsi penulisan tafsir, serta praktiknya yang beragam. Kedua, wilayah Nusantara tempat ia muncul. Ketiga, bentuk karya tafsir yang beragam, baik dalam penggunaan teknik, bahasa, dan aksara penulisan. Termasuk dalam point ini adalah lengkap-tidaknya tafsir yang ditulis karena karya-karya tafsir yang telah dihasilkan oleh para *mufassir* tidak selalu lengkap 30 juz. Sebagian *mufassir* menulis secara parsial dan berdasarkan tema tertentu. Keempat, tokoh nusantara yang memproduksi karya tersebut. Kelima, basis sosial-budaya dalam proses penulisan tafsir dan praktiknya.

## 3. Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua kata, yaitu studi dan komparatif.

Studi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai

---

<sup>9</sup> Nurhidayah, "Penerapan Berjilbab Dan Dampaknya Terhadap Pergaulan Siswi Di SMP Somba Opu Kabupaten Gowa." 21.

<sup>10</sup> Kemdikbud, "Ulama," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>.

<sup>11</sup> Melisa Diah Maharani, "Merumuskan Tafsir Nusantara(1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar," Studi Tafsir Montase Sejarah Intelektual Islam, 2021, <https://studitafsir.com/2021/09/22/merumuskan-tafsir-nusantara-1-islah-gusmian-sebagai-peletak-dasar/>.

penelitian ilmiah, kajian, telaahan.<sup>12</sup> Sedangkan komparatif sendiri artinya berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian studi komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian yang berdasarkan pada suatu perbandingan. Tujuan dari studi komparatif sendiri adalah untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta dan sifat objek yang di teliti dengan didasarkan kerangka pemikiran tertentu.<sup>14</sup>

#### 4. Bisri Musthofa dan Quraish Shihab

K.H. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M/1334 H. Beliau merupakan putra pertama dari empat bersaudara, dari pasangan H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Awalnya Bisri Musthofa diberi nama Mashadi oleh kedua orang tuanya, tetapi namanya diganti dengan Bisri mustofa setelah beliau menunaikan haji pada tahun 1923. KH. Bisri Musthofa wafat pada hari rabu, 17 Februari 1977 atau bertepatan dengan 27 Shafar 1397 H di Rumah sakit Dr. Karya Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan pada paru-paru.<sup>15</sup> Beliau memiliki banyak karya, salah satunya adalah Tafsir Al-Ibriz yang dalam hal ini akan membantu penulis dalam mengkaji penelitian.

---

<sup>12</sup> Kemdikbud, "Studi," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi>.

<sup>13</sup> Kemdikbud, "Komparatif," KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komparatif>.

<sup>14</sup> Rina Hayati, "Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, Dan Contohnya," Penelitian Ilmiah.com, 2022, <https://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>.

<sup>15</sup> Rozi, "Biografi KH. Bisri Mustofa," Laduni.ID, 2022, <https://www.laduni.id/post/read/715/biografi-kh-bisri-mustofa#Lahir>.

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy.<sup>16</sup> Beliau menikah dengan Fatmawaty Assegaf dan dikaruniai 5 orang anak. Beliau pernah menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia ke-16 pada Kabinet Pembangunan VII (1998) dan pernah menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ke-8.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam membuat penelitian ini, penulis melakukan literature review atau tinjauan pustaka tentang tema-tema yang terkait dengan penelitian. Penelitian mengenai jilbab ini tentu bukan kajian yang baru, sehingga penulis perlu melakukan telaah Pustaka terlebih dahulu agar dapat memetakan posisi kajian sehingga tidak terjadi pengulangan terhadap kajian yang sudah ada sebelumnya. Disini, penulis belum menemukan judul yang serupa dengan penelitian ini, yaitu *Jilbab Perspektif Ulama' Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab*. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang tema, metode, variabel serta teori nya sama atau berkaitan dengan judul tersebut. Diantaranya adalah:

Kajian yang pertama, yaitu skripsi pada tahun 2016 oleh Rosa Lita Sari, mahasiswa IIQ Jurusan Tafsir Hadis yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Muhammad

---

<sup>16</sup> M. Rizqi Akbar, “Profil Quraish Shihab Cendekiawan Muslim Asal Rappang,” Tempo.co, 2022, <https://ramadan.tempo.co/read/1583312/profil-quraish-shihab-cendekiawan-muslim-asal-rappang>.

Ali Ash-Shabuni)”. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Tafsir Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Ali Ash-Shabuni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab beranggapan jilbab adalah adat yang tidak boleh dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka, sehingga penelitian ini dikaji dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder dari berbagai literatur.<sup>17</sup> Dalam hal tema tentang jilbab dengan metode pendekatan komparatif (perbandingan) dan jenis penelitian *library research*, maka penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan kajian yang akan peneliti ambil. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada mufassir yang dipilih untuk dikaji. Jika penelitian tersebut mengambil Muhammad Quraish Shihab dan Muhammad Ali Ash-Shabuni, maka peneliti mengambil Bisri Musthofa dan Quraish Shihab sebagai tokoh komparasi atau mufassir yang pendapatnya akan dibandingkan.

Kajian kedua adalah skripsi yang ditulis pada tahun 2019 oleh Arum Shafira Kammala mahasiswa UIN Walisongo Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berjudul “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku ‘Jilbab Pakaian Wanita Muslimah’ (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)”. Penelitian ini memfokuskan kajian hanya pada pemikiran Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut Quraish Shihab, Al-quran dan Hadits belum memberikan batas-batas aurat secara pasti, ulama pun masih berbeda pendapat mengenai hal ini. Sehingga tidak baik mengatakan bahwa wanita yang belum mengenakan jilbab berarti melanggar

---

<sup>17</sup> Rosa Lita Sari, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab Dan Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni)” (2012), <http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/673/1/12210499.pdf>. 25.

petunjuk Alquran.<sup>18</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu sama dalam pembahasan tema dan jenis penelitiannya. Untuk perbedaannya terletak pada metode pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis, sementara dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan teknik komparatif.

Kajian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Lailatul Fajriyah pada tahun 2022 dengan judul “Konstruksi Interpretasi Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Syaikh Ramadhan Bouthi dan Dr. Yusuf Qardhawi”. Penelitian ini memfokuskan kajian pada penafsiran Q.S. Al-Ahzab ayat 59 menurut al-Bouthi dan Qardhawi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa menurut kedua mufassir tersebut, semua bagian tubuh wanita selain wajah dan telapak tangan itu wajib ditutupi dan hal ini merupakan pendapat dari para ulama (*ijma*).<sup>19</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji terletak pada kerangka teori, jenis penelitian dan metode penelitian, yakni jenis *library research* dengan metode komparatif. Perbedaannya terletak pada tokoh komparasi yang diambil. Dalam penelitiannya, Lailatul Fajriyah menggunakan pemikiran Syaikh Ramadhan Bouthi dan Yusuf Qardhawi, sedangkan penulis mengambil Bisri Musthofa dan Quraish Shihab sebagai tokoh komparasi.

Kajian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Delmin mahasiswa STIQ dengan judul “Studi Ayat-Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisryi

---

<sup>18</sup> Arum Shafira Kammala, “Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku ‘Jilbab Pakaian Wanita Muslimah’ (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)” (2019). 117.

<sup>19</sup> Lailatul Fajriyah, “Konstruksi Interpretasi Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Syaikh Ramadhan Bouthi Dan Dr. Yusuf Qardhawi” (UIN Malang, 2022). 69.

Musthafa)”. Penelitian ini memfokuskan kajian pada studi ayat-ayat hijab pada Tafsir Al-Ibriz.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa menurut KH. Bisri Musthafa, wanita muslimah diperintahkan untuk menutup aurat karena dengan menutupi auratnya tersebut maka wanita itu telah menutup salah satu pintu kejahatan bagi laki-laki yaitu tidak memandang pada hal yang dilarang syari’at. Tema dari penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu tentang jilbab atau hijab perspektif Bisri Musthofa. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada metode yang diambil. Dalam pembahasannya, penelitian tersebut menggunakan metode maudhu’i atau tematik, sedangkan peneliti akan menggunakan metode muqarin atau perbandingan untuk melakukan penelitian.

Kajian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Kerinci bernama Tiara Wahyuni dan Samsul Bahry Harahap. Kajian tersebut berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajian pada penafsiran ayat-ayat hijab menurut Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz, penelitian ini mengambil penafsiran ayat-ayat tentang hijab perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Quraish Shihab tidak mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab, karena menurut beliau ayat tentang jilbab itu bukan diperuntukkan bagi wanita yang belum berjilbab, tapi ayat itu untuk wanita yang telah berjilbab dan belum mengulurkannya seperti yang dikehendaki ayat tersebut.<sup>21</sup> Jika dilihat dari metode penelitiannya, penelitian ini berbeda

---

<sup>20</sup> Delmin, “Studi Ayat-Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa),” *Al Karima: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2012): 13–20.

<sup>21</sup> Wahyuni Tiara and Samsul Bahry Harahap, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab,” *Sosial Budaya* (2021). 31.

dengan kajian yang akan peneliti ambil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i atau tematik, sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah metode muqarin atau perbandingan. Untuk persamaannya terletak pada tema dan tokoh yang diambil. Hanya saja peneliti mengambil dua mufassir untuk diteliti sedangkan jurnal ini hanya fokus pada satu mufassir yakni Quraish Shihab.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rosa Lita Sari	Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni)	Skripsi	Sama-sama membahas tentang jilbab dengan metode dan jenis penelitian yang sama, yaitu library research dengan pendekatan komparatif.	Tokoh komparatif yang diambil dalam penelitian terdahulu ada yang berbeda dengan yang peneliti ambil, dimana saat kajian tersebut mengambil Muhammad Ali Ash-Shabuni, peneliti mengambil Bisri Musthofa sebagai tokoh yang akan dibandingkan dengan Quraish Shihab.
2	Arum	Studi	Skripsi	Sama-sama	Perbedaannya



	Shafira Kammala	Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku 'Jilbab Pakaian Wanita Muslimah' (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)		membahas tema yang sama dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu <i>library research</i> atau kajian pustaka.	terletak pada metode yang digunakan untuk melakukan kajian. Pada kajian terdahulu, metode yang digunakan adalah analisis, sedangkan metode yang akan digunakan peneliti ada komparasi.
3	Lailatul Fajriyah	Konstruksi Interpretasi Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Syaikh Ramadhan Bouthi dan Dr. Yusuf Qardhawi	Skripsi	Sama-sama menggunakan jenis dan metode penelitian <i>library research</i> dengan pendekatan komparatif. Teori yang digunakan peneliti juga sama dengan yang ada di dalam penelitian terdahulu, yakni teori Nasharuddin Baidan tentang studi komparatif pada aspek ketiga.	Tokoh perbandingan yang diambil dalam penelitian terdahulu berbeda dengan yang peneliti ambil. Dalam penelitian terdahulu, metode penelitiannya terdiri dari dua metode, yaitu analisis dan komparatif. Sedangkan dalam kajian yang akan peneliti ambil, metodenya hanya menggunakan pendekatan komparatif.
4	Delmin	Studi Ayat-	Jurnal	Sama-sama	Metode yang

		Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisryri Musthafa)		mengambil tema pembahasan tentang jilbab perspektif Bisri Musthafa. Jenis penelitian yang digunakan juga sama, yakni <i>library research</i> atau kajian pustaka.	digunakan penelitian terdahulu adalah pendekatan analisis, sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan komparatif dengan membandingkan pemikiran Bisri Musthafa dengan Quraish Shihab mengenai jilbab.
5	Tiara Wahyuni dan Samsul Bahry Harahap	Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	Jurnal	Sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> dengan tema pembahasan yang sama pula yakni tentang jilbab menurut Quraish Shihab.	Dalam penelitian terdahulu, metode yang digunakan adalah analisis. Sedangkan metode yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan komparatif dengan membandingkan pemikiran Quraish Shihab dan Bisri Musthafa tentang Jilbab.

## G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah harus menggunakan metode atau teknik penelitian. Metode penelitian merupakan ringkasan dari metodologi penelitian yang digunakan.<sup>22</sup> Adapun pembagian dari metode penelitian memuat beberapa poin, diantaranya sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian berjenis normatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder<sup>23</sup> Penelitian normatif ini disebut juga penelitian kepustakaan atau *library research*, yang mana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, catatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

b. Pendekatan Penelitian

Agar di dapat penelitian yang maksimal, maka penulis akan menggunakan pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan pemikiran dua tokoh mengenai suatu permasalahan. Dalam ilmu keagamaan, pendekatan komparatif biasanya digunakan untuk mengkaji pemikiran dalam islam, baik pemikiran klasik dengan kontemporer, pemahaman tentang hal tertentu di suatu wilayah dengan wilayah lain, pemahaman satu tokoh dengan tokoh lain dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Dalam bidang tafsir, pendekatan komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan suatu ayat dengan ayat tertentu,

---

<sup>22</sup> Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) Lembaga Kajian, *Metodolgi Penelitian*, ed. Gus dan Ning LKP2M, 1st ed. (Malang: LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017). 216.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). 31.

<sup>24</sup> H. M. Syaikhul Arif, "Studi Komparatif Dalam Islam," *Jurnal Hukum Tata Negara An-Nadwah Siyasa* 4, no. 11 (2021): 35–36.

satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya, hingga pemikiran seorang mufassir dengan mufassir lainnya tentang suatu hal. Tujuan pendekatan komparatif ini adalah untuk membandingkan arah dan kecenderungan dari masing-masing mufassir dan menganalisis hal-hal yang melatarbelakangi seorang mufassir menuju arah dan kecenderungan tertentu. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif secara komparatif, yaitu analisis untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam fenomena yang ada. Dengan menggunakan studi komparatif berarti penulis membandingkan pemikiran antara dua tokoh terkait, yang dalam hal ini adalah Bisri Musthofa dan Quraish Shihab.

c. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui pengamatan, wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab tafsir Al-Ibriz dan Al-Mishbah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil analisis dan interpretasi dari data primer atau data yang berkaitan dengan masa lalu. Data sekunder merupakan kumpulan dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya

---

<sup>25</sup> Salsabila MR, "Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data," DQLab, 2022, <https://www.dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data>.

dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti guna melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder ini biasanya bisa didapatkan melalui buku, publikasi pemerintah, catatan internal organisasi, laporan, jurnal, hingga berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang sedang dicari.<sup>26</sup> Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, artikel dan segala sumber yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu tentang jilbab perspektif ulama' tafsir nusantara (Bisri Musthofa dan Quraish Shihab).

d. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat normatif, maka metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel maupun data lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>27</sup> Peneliti juga mengumpulkan data mengenai biografi dan pendapat dari Bisri Musthofa dan Quraish Shihab. Dari semua data tersebut, penulis akan memulai penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan dari kajian ini.

e. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti memilah data-data yang dikumpulkan sesuai dengan keterkaitan data terhadap kajian yang dilakukan oleh penulis. Kemudian peneliti akan menggunakan metode analisis untuk

---

<sup>26</sup> Syafnidawaty, "Perbedaan Data Primer Dan Data Sekunder," Universitas Raharja, 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>.

<sup>27</sup> Ridwan Karim, "Apa Itu Kajian Pustaka: Jenis Dan Contoh [Lengkap]," deepublish, 2022, <https://deepublishstore.com/kajian-pustaka/>.

mengolah data-data tersebut. Adapun Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Pemeriksaan Data

Penulis akan melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan guna mengetahui data yang tidak memiliki keterkaitan dengan penelitian. Penulis juga akan memberikan tambahan kalimat pendukung dalam penelitian yang dikaji agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dan maksud dari penelitian ini.

2. Klasifikasi

Penulis akan melakukan klasifikasi terhadap data-data yang diambil. Data yang berhubungan dengan tema penelitian akan dijadikan sebagai pembantu dalam menulis penelitian.<sup>29</sup> Sedangkan data yang tidak berhubungan dengan tema penelitian akan dikesampingkan guna memudahkan pembaca dalam memahami tema yang dikaji.

3. Verifikasi

Setelah dilakukan pengklasifikasian, data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan data yang diambil sudah sesuai dengan tema terkait dan menghindari kesalahan terhadap data-data yang sudah terkumpul.

4. Analisis

---

<sup>28</sup> Salsabila Miftah Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum Analisis Data," DQLab, 2021, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>.

<sup>29</sup> M. Si Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, "Desan Contoh Proses Penelitian Kualitatif," GEMA, 2010, <https://uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>.

Tahapan selanjutnya adalah analisis. Pada tahap ini penulis mengkaji dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mengaitkannya dengan tema penelitian sesuai kerangka teori yang ada.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, terdapat dua tahap yang dilakukan penulis dalam menganalisis data. *Pertama*, Peneliti akan menganalisis pendapat antara Bisri Musthofa dan Quraish Shihab mengenai Jilbab. Maka dari itu, peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu biografi kedua ulama tersebut. *Kedua*, peneliti akan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan jilbab serta membandingkan pendapat kedua ulama' mengenai tema tersebut.

## 5. Kesimpulan

Langkah terakhir dari penelitian adalah menulis kesimpulan.<sup>31</sup> Maka dari itu penulis akan menyimpulkan penelitian yang telah dikaji secara rinci dan jelas, sehingga menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dan pembaca juga akan lebih mudah dalam memahami pembahasan inti dari penelitian ini.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami sistematika penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang berisi hal-hal berikut :

---

<sup>30</sup> Badruddin, *Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2019* (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2019), 21.

<sup>31</sup> Hanindita Basmatulhana, "Kesimpulan: Pengertian, Unsur, Dan Cara Membuatnya," *detikedu*, 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167957/kesimpulan-pengertian-unsur-dan-cara-membuatnya>.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang penulisan penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, metode pengumpulan data, sumber data serta pengolahan dan analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Di latar belakang, penulis mengemukakan alasan mengapa tema kajian tersebut layak untuk dibahas.<sup>32</sup> Dalam rumusan masalah, penulis memaparkan poin-poin penting yang ditulis dalam bentuk pertanyaan untuk kemudian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah tujuan yang isinya masih memiliki korelasi dengan rumusan masalah. Tujuan juga berisi hal-hal yang akan didapatkan pembaca ketika membaca penelitian ini. Definisi operasional berisi penjelasan terkait variabel variabel yang akan diteliti.<sup>33</sup> Dalam metode penelitian, penulis menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Kemudian dalam sistematika pembahasan penulis merinci isi dari penelitian yang dibuat secara rinci serta menarasikannya dari awal hingga akhir kajian.

Bab kedua, terdapat telaah pustaka yang berisi pemaparan terkait kajian-kajian terdahulu yang masih memiliki korelasi dengan tema yang penulis pilih, serta mempertegas kedudukan penelitian yang hendak dikaji oleh penulis diantara penelitian-penelitian terdahulu. Selanjutnya adalah kerangka teori yang berisi

---

<sup>32</sup> Ahmad, "Pengertian Latar Belakang Masalah: Komponen, Cara Membuat Dan Contoh," Gramedia Blog, 2020, <https://www.gramedia.com/best-seller/latar-belakang-masalah/>.

<sup>33</sup> Salmaa, "Definisi Operasional: Pengertian, Ciri-Ciri, Contoh, Dan Cara Menyusunnya," deepublish, 2022, <https://penerbitdeepublish.com/definisi-operasional/>.



paparan dan penjelasan penulis tentang teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu teori Abd Hayy Al-Farmawi tentang Studi Komparatif aspek ketiga (perbandingan antar pendapat para mufassir).

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi jilbab dan kedua mufassir yaitu Bisri Musthofa dan Quraish Shihab. Didalam pembahasan tentang jilbab mencakup sejarah, fungsi hijab, asbabun nuzul ayat tentang jilbab dan batasan aurat. Sedangkan didalam pembahasan tentang kedua mufassir mencakup biografi dari Bisri Musthofa dan Quraish Shihab, pendidikan keduanya, serta karya-karyanya, Pada bagian ini pula dijabarkan pemikiran kedua mufassir terhadap pembahasan mengenai jilbab. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan analisis penulis terkait persamaan dan perbedaan antara pemikiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab terkait jilbab.

Bab keempat, berisi penutup yang merupakan bagian akhir penelitian. Di dalamnya berisi pemaparan kesimpulan yang bisa diambil dari kajian ini dan telah disesuaikan dengan sistematika penulisan agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya akan dikemukakan saran dengan harapan bisa menjadi pelajaran bagi karya-karya selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Jilbab dalam Islam

Kata “jilbab” berasal dari Bahasa Arab *jalaba* yang berarti menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat auratnya. Ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda terkait pengertian jilbab. Quraish Shihab mengartikan kata jilbab sebagai bentuk pakaian wanita Muslimah yang dapat menutupi auratnya, tidak transparan, tidak membentuk dan juga tidak ketat sehingga lekuk tubuh dari seorang wanita tidak terlihat.<sup>34</sup> Menurut Thabathaba’i, jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan menurut Ibn ‘Asyur jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah yang diletakkan di atas kepala wanita dan terulur kedua sisi (kerudung)-nya melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya.<sup>35</sup>

Berbeda dengan Thabathaba’i dan Ibn ‘Asyur, Mulhandy Ibn Haj dalam bukunya “Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab” berpendapat bahwa yang dimaksud jilbab adalah semua pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan.<sup>36</sup> Islam mewajibkan umat islam untuk menutup auratnya. Perintah tersebut salah satunya telah

---

<sup>34</sup> Ahmad Fahrur Rozi Ani Amalia, Hilma Azmi Utami, Munawir, “Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan),” *Arfannur: Journal of Islamic Education* 2, no. 3 (2021): 157–74.

<sup>35</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 11*. 320.

<sup>36</sup> Sari, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Quraish Shihab Dan Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni).” 35.

disebutkan dalam Q.S. An-Nur ayat 31 tentang syari'at penggunaan jilbab kepada kaum wanita agar mereka terlindungi dari bahaya.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ  
بِحُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ  
بُعُولَاتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ  
أُولَىٰ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا  
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”*

Jilbab memiliki beberapa keutamaan, diantaranya:

#### 1. Simbol Ketaatan dan Keimanan

Perintah Allah mengenai syari'at penggunaan jilbab sudah tercantum jelas dalam Q.S. An-Nur ayat 31. Sebagai umat muslim yang taat, kita diwajibkan untuk mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi semua

larangannya, salah satunya dalam hal memakai jilbab ini. Hal ini sesuai dengan Q.S. An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian.”*

## 2. Simbol Kesopanan

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Ayat ini memerintahkan wanita-wanita muslim untuk mengenakan jilbab agar mereka terhindar dari bahaya. Wanita berjilbab itu dianggap sebagai wanita yang terhormat karena pakaian yang mereka kenakan membuat orang lain merasa segan untuk mengganggu. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kesopanan dalam berpakaian dengan menggunakan jilbab adalah benteng kedua setelah iman bagi seorang wanita.<sup>37</sup>

## 3. Simbol Kesucian

---

<sup>37</sup> Nur Aini, “Gerakan Dakwah Komunitas Hijab Terhadap Muslimah Dalam Menutup Aurat (Studi Kasus Di Komunitas Hijaber)” (UIN Banten, 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id/2896/>. 16.

Identitas seorang Muslimah menjadi jelas dengan jilbab. Wanita yang taat memakai jilbab dan hanya mengharapkan ridho Allah adalah simbol bahwa wanita tersebut memiliki kesucian lahiriah maupun batiniah. Hatinya terhindar dari godaan setan dan fisiknya terhindar dari kotoran. Dengan jilbab, seseorang akan menjadi terjaga dan tidak terhindar dari tatapan mata liar, asalkan jilbab yang digunakannya tersebut telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan.
- b) Bukan untuk *tabarruj* atau bersolek yang bisa menyebabkan pandangan mata tertuju padanya.
- c) Bahannya terbuat dari kain yang tebal, tidak tipis dan tidak tembus pandang (transparan).
- d) Kainnya longgar, tidak ketat, dan tidak membentuk lekuk tubuh.
- e) Tidak diberi wangi-wangian atau parfum.
- f) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- g) Tidak menyerupai pakaian kafir.
- h) Bukan pakaian yang dikenakan untuk sekedar mencari popularitas atau pencitraan semata.<sup>38</sup>

#### 4. Simbol Ketakwaan

Allah berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ  
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

---

<sup>38</sup> Muhsin Hariyanto, "Jilbab Dan Kesucian Diri," UMY Repository, 2014, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/3776>. 1-3

*“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”*

Simbol ketakwaan yang dimaksud disini adalah taat pada Allah dan RasulNya. Salah satu perintah Allah kepada umat muslim adalah untuk menutup aurat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita yang memakai jilbab untuk menutupi auratnya adalah wanita yang bertakwa pada Allah dan Rasul-Nya.

#### 5. Simbol Malu dan Tertutup (Satr)

Seseorang yang mengharapkan keselamatan dan kemuliaan di dunia maupun di akhirat, maka harus menutupi auratnya karena dengan itu Allah akan melindunginya dan menutup cela-celanya selama hidup di dunia maupun akhirat. Wanita yang taat dan mulia adalah wanita yang malu jika auratnya terlihat oleh lelaki. Hal tersebut harusnya menjadi sesuatu yang wajar karena islam sendiri identik dengan rasa malu.

### **B. Ulama Tafsir Nusantara**

Ulama tafsir nusantara disebut juga mufassir nusantara. Kata “ulama” sendiri menurut KBBI berarti orang yang ahli dalam bidang atau pengetahuan islam.<sup>39</sup> Di Indonesia, ulama digunakan sebagai istilah khusus untuk menandai siapa saja yang ahli dalam bidang keilmuan islam. Menurut Syekh Ibrahim Al-

---

<sup>39</sup> Kemdikbud, “Ulama.”

Baijuri, seseorang dapat dikatakan sebagai ulama' apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Memahami dan menguasai ilmu akidah.
2. Memahami dan menguasai ilmu syariat.
3. Mempunyai perilaku yang baik dan terpuji menurut sosial dan syariat.
4. Mengedepankan akal sehat dalam melaksanakan ibadah.<sup>40</sup>
5. Memahami dan menguasai ilmu-ilmu tertentu yang berkaitan dengan istinbath hukum, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu balaghah, dll.<sup>41</sup>

Jika ulama' diartikan sebagai orang yang berilmu dalam bidang pengetahuan agama, maka hal ini sedikit berbeda dengan pengertian ulama' tafsir. Ilmu tafsir adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman kitab suci Al-Qur'an.<sup>42</sup> Sehingga, ulama tafsir dapat diartikan sebagai seseorang yang ahli dalam bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an.

Sedangkan tafsir nusantara menurut Islah Gusmian adalah istilah yang secara langsung merujuk pada karya tafsir para mufassir nusantara. Nusantara yang dimaksud tidak hanya Indonesia, tetapi mencakup seluruh kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dll. Menurut Gusmian, ada lima hal yang harus diperhatikan ketika hendak mengidentifikasi tafsir Al-Qur'an di Nusantara, diantaranya:

1. Tujuan dan fungsi penulisan tafsir.

---

<sup>40</sup> Andrian Saputra, "Empat Kriteria Yang Harus Dimiliki Ulama," [Republika.co.id](https://www.republika.co.id/berita/raks8v366/empat-kriteria-yang-harus-dimiliki-ulama), 2022, <https://www.republika.co.id/berita/raks8v366/empat-kriteria-yang-harus-dimiliki-ulama>.

<sup>41</sup> Derry Oktriana Syofiadi, "Syarat Spesifik Seseorang Disebut Ulama," [Inilah.com](https://www.inilah.com/syarat-spesifik-seseorang-disebut-ulama), 2019, <https://www.inilah.com/syarat-spesifik-seseorang-disebut-ulama>.

<sup>42</sup> Ahmad Fuad Effendy, "Pengertian Tafsir," [Caknun.com](https://www.caknun.com/2020/pengertian-tafsir/), 2020, <https://www.caknun.com/2020/pengertian-tafsir/>.

2. Wilayah nusantara tempat ia muncul.
3. Bentuk karya tafsir, baik dari segi teknik, bahasa maupun aksara penulisannya.
4. Tokoh Nusantara yang menciptakan karya tersebut.
5. Basis sosial budaya dalam proses penulisan tafsir dan prakteknya.

Jadi, tafsir nusantara dapat disimpulkan sebagai tafsir yang tidak hanya ditulis oleh Ulama' Nusantara, tetapi juga dapat menjadi tafsir yang hidup berdasarkan lima tinjauan diatas. Tafsir nusantara terdiri dari empat bentuk, yaitu: manuskrip, cetak (buku, dll.), digital (sosmed, dll.) dan oral (pengajian luring/daring). Kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara mengajarkan bahwa penafsiran Al-Qur'an itu tidak hanya sekedar membaca dan menjelaskan teks, tetapi juga membaca realitas yang mengitarinya sehingga penjelasan yang diberikan bisa diterima dengan baik oleh pembaca.<sup>43</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ulama tafsir nusantara adalah seseorang yang memahami ilmu tentang Al-Qur'an serta memiliki karya yang penjelasannya sesuai dengan basis sosial budaya dan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat yang membacanya.

### **C. Studi Komparatif**

Metode tafsir adalah kerangka yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an. Perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang bisa disimpulkan terbagi menjadi empat cara/metode, yaitu: ijmal (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik).

---

<sup>43</sup> Maharani, "Merumuskan Tafsir Nusantara(1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar."



Lahirnya metode-metode tafsir tersebut disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis.<sup>44</sup> Keadaan masyarakat seperti itulah yang membuat para mufassir akhirnya mengembangkan metode tafsir.

Salah satu metode yang dikembangkan oleh para mufassir adalah tafsir muqarrin (perbandingan). Menurut al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh Idrar Wijaya dalam jurnalnya yang berjudul "Tafsir Muqaran", tafsir muqarrin adalah tafsir antar ayat dengan membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara tentang masalah yang sama.<sup>45</sup>

Pada masa kini metode muqarrin dikenal dengan sebutan komparatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian yang berdasarkan pada suatu perbandingan. Menurut Muhammad Nazir, penelitian komparatif adalah penelitian deskriptif sebagai upaya mencari jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan cara menganalisis faktor penyebab terjadinya suatu fenomena.

Penelitian ini adalah penelitian bersifat komparatif, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema penelitian tentang jilbab lalu membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lain terhadap ayat-ayat tersebut.<sup>46</sup> Kedua mufassir yang dijadikan objek perbandingan adalah Bisri Musthofa dan Quraish Shihab, yang dalam hal ini tentu

---

<sup>44</sup> Fajriyah, "Konstruksi Interpretasi Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Syaikh Ramadhan Bouthi Dan Dr. Yusuf Qardhawi." 38.

<sup>45</sup> Idrar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *Jurnal UM Palembang At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 5, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/attabligh/article/view/136/0>.

<sup>46</sup> Salmaa, "Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun Dan Contoh Lengkap," deepublish, 2022, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>.

keduanya memiliki perbedaan pandangan sehingga menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode muqarrin mempunyai cakupan yang teramat luas. Prof. Dr. Nashruddin Baidan menjelaskan metode Komparatif sesuai pendapat para ahli tafsir yang sudah dirangkum seperti penjelasan berikut: 1) Metode Komparatif merupakan perbandingan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan redaksi yang beragam, dalam sebuah kasus yang sama atau diduga sama. 2) Metode Komparatif ialah perbandingan ayat Alquran dengan hadis Nabi saw. yang keduanya bertentangan. 3) Metode Komparatif merupakan salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan cara membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.<sup>47</sup>

Dari ketiga definisi yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode Komparatif tidak hanya digunakan untuk menafsirkan antar ayat saja. Namun, metode ini juga bisa digunakan untuk menafsirkan ayat dengan hadis yang pada dasarnya terlihat bertentangan dan pendapat antar ulama dalam menafsirkan suatu ayat. Jadi, metode Komparatif bisa digunakan dalam tiga aspek yaitu, perbandingan antar ayat, perbandingan ayat dengan hadis dan perbandingan pendapat para Mufassir.

Kelebihan metode ini adalah memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca (jika dibandingkan dengan metode-metode lain), membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain, dapat

---

<sup>47</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002). 59-60.

mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu madzhab atau aliran tertentu, serta mendorong mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat mufassir lain.

Sedangkan kelemahannya adalah penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir (karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim), kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat (karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah), serta metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif / muqarin dari teori al-farmawi. Menurutnya metode komparatif merupakan suatu penafsiran dengan mengambil satu ayat atau beberapa ayat sebagai suatu kajian, kemudian mengumpulkan data-data lainnya dengan tema yang sama, baik Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, maupun mufassir satu dengan yang lainnya.<sup>49</sup> Penelitian ini harus mengikuti tiga langkah berikut:

- a. Mengumpulkan beberapa ayat yang akan dijadikan sebagai objek studi.
- b. Melacak pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat ulama-ulama tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai identitas dan mengetahui persamaan serta perbedaan pola pikir dari masing-masing Mufassir.

---

<sup>48</sup> Fajriyah, "Konstruksi Interpretasi Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Syaikh Ramadhan Bouthi Dan Dr. Yusuf Qardhawi." 40.

<sup>49</sup> Fajriyah. 41.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Ibriz

###### 1. Biografi Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa adalah salah satu ulama nusantara yang memiliki banyak karya dalam berbagai bidang keagamaan islam. Ia adalah putra dari pasangan suami istri bernama KH. Zainal Musthafa dan Siti Khadijah, yang dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada 1915 M/1334 H dengan nama “Mashadi”. Tetapi, nama tersebut beliau ganti dengan “Bisri Musthofa” setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 M. Pada tahun itu, ia pergi berhaji bersama ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Namun ketika hendak kembali ke tanah air, ayahnya wafat hingga akhirnya dimakamkan di Jeddah. Bisri bersama keluarganya pun pulang ke Indonesia tanpa seorang ayah yang membersamainya. Sepulang dari Makkah, Bisri Musthofa tidak hanya di asuh oleh ibunya, tetapi juga diasuh oleh kakak tirinya yaitu H. Zuhdi. Beliau pula yang menyekolahkan Bisri Musthofa.<sup>50</sup>

Sejak kecil, Bisri Musthofa sudah diajarkan berbagai pengetahuan yang mendasar mengenai pengetahuan islam oleh orang tuanya. Setelah ayahnya wafat, ia menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu di beberapa tempat. Awalnya, H. Zuhdi ingin mendaftarkannya di *Hollands Inlands School (HIS)*, namun niat tersebut digagalkan oleh KH. Cholil Kasingan

---

<sup>50</sup> Muh. Audi Yuni Mabruhi, “Kearifan Lokal Dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-’Aziz Karya KH. Bisri Musthofa” (IAIN Tulungagung, 2018). 16.

karena menurutnya sekolah tersebut milik penjajah Belanda dan dikhawatirkan jika Bisri Musthofa disekolahkan disana, nantinya ia akan memiliki watak yang sama dengan para penjajah. Akhirnya Bisri disekolahkan di Sekolah *Ongko Loro* selama kurang lebih tiga tahun.

Pada tahun 1925, Bisri Musthofa memulai pendidikannya di Pondok Pesantren milik KH. Chasbullah. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena ia merasa tidak betah di pondok tersebut. Setahun setelahnya sekitar tahun 1926, ia memutuskan untuk pindah ke pondok tempat KH. Cholil di Kasingan. Tetapi tidak berlangsung lama pula karena ia merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Menurutnya, pelajaran yang ada di sekolah umum lebih mudah untuk dipahami daripada pelajaran di pesantren. Alasan lain adalah karena ia merasa tidak nyaman dengan cara mengajar KH. Cholil yang sangat galak. Pulanglah Bisri Musthofa ke kampung halamannya di Rembang. Kini kesehariannya hanya dihabiskan untuk bermain bersama teman-teman sekampungnya selama kurang lebih empat tahun.<sup>51</sup>

Pada tahun 1930, Bisri Musthofa masuk kembali ke pesantren Kasingan dengan dititipkan dahulu di rumah ipar KH. Cholil yang bernama Suja'i. Kepada Suja'i lah Bisri Musthofa merasakan kenyamanan meskipun hanya kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang dipelajari selama dua tahun. Ia betah berlama-lama belajar dengan Suja'i hingga setiap hari yang ia pelajari hanya kitab tersebut. Dengan keistiqomahannya itu, Bisri Musthofa berhasil

---

<sup>51</sup> Ahmad Hudaepi, "Biografi KH. Bisri Musthofa Rembang," Sanad Media, 2022, <https://sanadmedia.com/post/biografi-kh-bisri-musthofa-rembang>.

menjadi santri yang dapat menguasai kitab dengan menghafal seribu bait dan makna yang terkandung dalam kitab tersebut. Setelah menamatkan kitab Alfiyah, ia mempelajari kitab lainnya seperti: *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, *Al-Iqna'*, *Jam'ul Jawami*, *'Uqudul Juman* dan lain sebagainya.

Pada tahun 1932, Bisri Musthofa hendak melanjutkan studinya ke Pesantren Termas milik Kyai Dimiyati tetapi tidak diperbolehkan oleh KH. Cholil dengan alasan di Kasinganpun Bisri tidak akan mampu menghabiskan ilmu yang diajarkan olehnya. Pada tahun 1934, Bisri pergi ke Tuban atas ajakan temannya. Awalnya temannya tersebut hendak menjodohkan Bisri dengan putri KH. Murtadho Makam Agung. Namun Bisri menolak karena ia merasa masih belum pantas untuk menikah, ilmu yang dipelajarinya juga dirasa masih sangat kurang. Pada tahun berikutnya yakni 1935, KH Cholil kembali berniat menjodohkan Bisri Musthofa dengan putri dari KH. Cholil itu sendiri yang bernama Ma'rufah. Berbeda dengan respon sebelumnya, kali ini Bisri menyetujui perjodohan tersebut, begitu juga dengan keluarganya.<sup>52</sup>

Pada tanggal 17 Rajab 1354 H/1935 M, Bisri dan Ma'rufah resmi dinyatakan sebagai suami istri. Usia Bisri waktu itu adalah 20 tahun dan Ma'rifa 10 tahun. pernikahannya tersebut dikaruniai oleh delapan anak, yakni: Cholil (1941), Mustofa (1943), Adieb (1950), Faridah (1952), Najichah (1955), Labib (1956), Nihayah (1958), dan Atikah (1964). Sebagai menantu kyai, Bisri aktif mengajar dan secara otomatis ikut mengasuh

---

<sup>52</sup> Mabruuri, "Kearifan Lokal Dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa." 19.

Pondok Pesantren milik mertuanya. Dalam perjalanannya tersebut, Bisri selalu merasa bahwa ilmu yang dimilikinya masih belum cukup, sehingga ia terus belajar secara berkala kepada kyai seniornya, yakni Kyai Kamil di Karang Geneng, Rembang. Pada tahun 1936, ketika musim haji tiba Bisri memutuskan untuk menunaikan ibadah haji sambil memperdalam ilmunya di Makkah.

Pada musim haji berikutnya di tahun 1937, Bisri pulang ke Kasingan atas permintaan mertuanya. Kini ia merasa lebih puas ketika mengajar santrinya karena pelajaran yang ia sampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh para santri daripada sebelum-sebelumnya. Selang beberapa tahun kemudian sekitar tanggal 2 Rabi'ul Tsani 1358 H/1939 M Bisri mendapat kabar bahwa guru sekaligus mertuanya yakni KH. Cholil tersebut meninggal dunia. Hal ini menyebabkan pesantren yang tadinya dipimpin oleh KH. Cholil kini berpindah tangan kepada Bisri. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena pasca pendudukan Jepang, pesantren tersebut menjadi bubar. Dengan adanya hal itu, Bisri akhirnya mendirikan pesantren di Leteh Rembang yang diberi nama *Raudhatut Thalibin*. Awalnya pesantren tersebut tidak memiliki nama dan hanya dikenal sebagai Pesantren Rembang saja. Tetapi karena para santri terus meminta Bisri untuk memberi nama, akhirnya pada tahun 1955 pesantren tersebut diberi nama Raudhatut Thalibin yang artinya Taman Pelajar Islam.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hudaepi, "Biografi KH. Bisri Musthofa Rembang."

Seiring berjalannya waktu, perjalanan keluarga Bisri terus mengalami berbagai cobaan yang hingga membuatnya memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita asal Tegal, Jawa Tengah bernama Umi Atiyah. Pernikahan itu berlangsung pada tahun 1967 tanpa sepengetahuan anak dan istrinya. Dari pernikahannya tersebut, Bisri dan Umi dikaruniai satu orang anak bernama Maemun. Pada tahun itu 1967 pula Bisri mendirikan sebuah yayasan bernama *Yayasan Mu'awwanah lil Muslimin (Yamu'allim)*.

Dalam perjalanan kehidupannya, Bisri mampu menghasilkan karya sekitar 176 buah. Gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya pun bervariasi, ada yang menggunakan Bahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, Bahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, Bahasa Indonesia bertuliskan Latin dan Bahasa Arab.<sup>54</sup> Karya-karyanya tersebut diantaranya:

1. Bidang Tafsir

- a) Al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz
- b) Al-Iksir (Ilmu Tafsir)

2. Bidang Hadits

- a) Terjemahan Kitab As-Sullamu Al-Afham
- b) Terjemahan Kitab Bulugul Maram
- c) Terjemahan Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah
- d) Terjemahan Kitab Al-Manzumah Al-Baiquniyyah (ilmu Hadits)

3. Bidang Bahasa Arab

---

<sup>54</sup> Fathoni Zulfa, "Kitab Arab Pegon Karya KH Bisri Mustofa Berisi Pesan Sejarah Dan Nasionalisme," NU Online, 2018, <https://www.nu.or.id/nasional/kitab-arab-pegon-karya-kh-bisri-mustofa-berisi-pesan-sejarah-dan-nasionalisme-j5uBz>.



- a) Terjemahan Syarh Al-Jurumiyah
  - b) Terjemahan Syarh Alfiyah Ibnu Malik
  - c) Terjemahan Syarh Imriti
4. Bidang Aqidah
- a) Terjemahan Aqidah Ahl Sunnah wal Jama'ah
  - b) Terjemahan Al-Aqidatul Awwam
5. Bidang Fiqih
- a) Terjemahan Safinah As-Salah
  - b) Terjemahan Al-Faraid Al-Bahiyyah
6. Bidang Tasawuf
- a) Terjemahan Al-Wasaya Al-Aba lil Abna'
  - b) At-Taliqat Al-Mufidah li Al-Qasidah Al-Munfarijah
7. Bidang Sejarah
- a) Tarikhul Anbiya'
  - b) Tarikhul Auliya'
8. Bidang Mantiq
- a) Terjemahan As-Sullamu Al-Munauraq
9. Bidang lainnya
- a) Islam dan Shalat
  - b) Islam dan Tauhid
  - c) Islam dan Keluarga Berencana
  - d) Manasik Haji
  - e) Kasykul (kumpulan cerita humor)

- f) Al-Haqibah (kumpulan doa'-do'a)
- g) Sya'ir-sya'ir Rajabiyah
- h) Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko
- i) Khutbah Jum'at, dll.

Karya-karyanya tersebut secara umum dikelompokkan menjadi dua sasaran.<sup>55</sup> Pertama, bagi kalangan santri (ilmu *nahwu, sharaf, mantiq, balaghah*). Kedua, untuk masyarakat yang pada umumnya giat mengikuti pengajian di langgar. Bisri adalah sosok yang aktif berbicara di atas panggung. Kemahirannya dalam berkomunikasi membuatnya dijuluki Singa Podium oleh masyarakat. Di masa tuanya ketika hendak naik panggung untuk berkampanye, ternyata Allah berkehendak lain. Bisri telah mengalami komplikasi berbagai penyakit seperti serangan jantung, tekanan darah tinggi dan paru-paru hingga menyebabkannya wafat pada hari 24 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Bisri tutup usia pada usia 62 tahun dan dimakamkan di Rembang, Jawa Tengah.<sup>56</sup>

## 2. Profil Kitab Tafsir Al-Ibriz

Salah satu karya Bisri Musthofa yang paling populer terutama di tanah Jawa adalah Kitab Tafsir Al-Ibriz.<sup>57</sup> Hal ini dikarenakan Kitab Al-Ibriz ditulis menggunakan aksara Arab Pegon berbahasa Jawa dengan

<sup>55</sup> Mabruhi, "Kearifan Lokal Dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa." 29.

<sup>56</sup> Mustopa, "K.H. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Ibriz," Lajnah Kemenag, 2020, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz>.

<sup>57</sup> Sus Woyo, "Tafsir Al Ibriz, KH Bisri Musthofa, Gus Yahya, Dan Kita," NUBanyumas.com, 2022, <https://nubanyumas.com/tafsir-al-ibriz-kh-bisri-musthofa-gus-yahya-dan-kita/>.

tujuan hendak menyapa pembaca dari kalangan Jawa yang sebagian besar tinggal di pedesaan.<sup>58</sup> Kitab ini terdiri dari 30 juz dan diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus. Bisri Musthofa mulai menulis kitab Al-Ibriz ini pada tahun 1960 dengan jumlah halaman sebanyak 2270 dan terbagi menjadi 3 jilid besar.<sup>59</sup> Penulisan Al-Ibriz berhasil diselesaikan oleh Bisri Musthofa pada tahun 1964 bertepatan dengan lahirnya anak terakhir bernama Atikah. Pada tahun ini pula, tafsir al-ibriz dicetak oleh Penerbit Menara Kudus untuk pertama kalinya.<sup>60</sup>

Sistematika penulisan Tafsir Al-Ibriz mengikuti urutan ayat-ayatnya atau biasa disebut mushafi, yakni berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Setelah satu ayat selesai ditafsirkan, maka ayat-ayat berikutnya akan ditafsirkan pula sesuai urutannya, begitu seterusnya sampai selesai. Sumber yang digunakan Bisri Musthofa dalam menulis Kitab Tafsir Al-Ibriz banyak mengambil dari penafsiran terdahulu, baik klasik maupun kontemporer seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khazin dan sebagainya.<sup>61</sup>

Metode penafsiran yang digunakan dalam Al-Ibriz adalah metode tahlili (analisis), yakni menjelaskan Al-Qur'an dengan

---

<sup>58</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Analisa* XVIII, no. 1 (2011), <https://media.neliti.com/media/publications/42000-ID-telaah-karakteristik-tafsir-arab-pegon-al-ibriz.pdf>. 29.

<sup>59</sup> Nurul Hidayat, "KH. Bisri Musthofa Biografi Singkat Pengarang Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz," Surau.co, 2020, <https://surau.co/kh-bisri-musthofa/>.

<sup>60</sup> Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz." 32.

<sup>61</sup> Hadiana Trendi Azami, "Khazanah Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa," *ibtimes.id*, 2021, <https://ibtimes.id/tafsir-al-ibriz/>.

menguraikan berbagai tafsirannya dan dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an. Metode ini juga menjelaskan *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat), *munasabah ayat* (keterkaitan suatu ayat dengan ayat lain yang berhubungan), dan memaparkan pendapat-pendapat mengenai tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Rasulullah, sahabat, tabiin maupun ahli tafsir lainnya.<sup>62</sup>

Selain menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab juga selalu memberikan pengantar di setiap surat baru yang akan ditafsirkan. Pengantar surat tersebut memuat beberapa penjelasan, diantaranya:

- a) Nama surat yang disertai nama-nama lain dari surat tersebut dan terkadang juga disebutkan alasan penamaannya.
- b) Jumlah ayat yang juga terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan perhitungan ayatnya bila ada.
- c) Tempat turunnya surat dan pengecualian terhadap ayat-ayatnya yang tidak termasuk dalam kategori tersebut.<sup>63</sup>
- d) Nomor surat sesuai urutan mushaf dan turunnya. Terkadang juga disertai nama-nama surat yang turun sebelum dan sesudahnya.
- e) Tema pokok/tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama' tentang hal tersebut.
- f) Munasabah hubungan surat dengan surat sebelum dan sesudahnya.

---

<sup>62</sup> La Ode Ismail Ahmad, "KONSEP METODE TAHLILI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah* 4, no. 2 (2016), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/1224>. 3.

<sup>63</sup> Zaenal Arifin, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH," *Al-Iffkar* 13, no. 1 (2020): 88–100.

- g) Asbabun nuzul, yakni sebab turunnya suatu ayat.
- h) Kesimpulan secara global pada akhir penafsiran surat.

Dalam hal pendekatan dan corak penafsiran, tafsir Al-Ibriz memiliki kecenderungan pada hal-hal yang mencakup masalah hukum, sosial-kemasyarakatan dan tasawuf. Tafsir Al-Ibriz adalah tafsir yang menggunakan metode pendekatan tafsir bil ma'tsur karena Bisri Musthofa mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>64</sup> Sedangkan untuk corak penafsirannya, Al-Ibriz menggunakan corak tafsir adabi wa ijtima'i karena bernuansa hukum, tasawuf, dan sosial kemasyarakatan.<sup>65</sup>

Kelebihan dari Al-Ibriz adalah ditulis dalam bahasa Jawa dengan tujuan agar orang Jawa mampu memahami kandungan Al-Qur'an. Bahasa Jawa yang digunakan dalam Al-Ibriz juga terbagi menjadi dua, yaitu bahasa ngoko (kasar) dan bahasa kromo (halus). Sedangkan kekurangan dari kitab ini adalah Bisri Musthofa tidak menyebutkan sumber-sumber asal penafsirannya sehingga membuat pembaca kesulitan dalam mencari sumber rujukan yang digunakan dalam kitab Al-Ibriz. Kekurangan lain adalah jika menyebutkan suatu hadits, kitab ini menampilkan hadits dengan apa adanya tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya, shahih, hasan atau dhoif.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Azami, "Khazanah Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa."

<sup>65</sup> Ahmad Nur Ikhsan, "Corak Tasawuf dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), [http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI\\_AHMAD\\_NUR\\_IKHSAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI_AHMAD_NUR_IKHSAN.pdf). 27.

<sup>66</sup> Arika Rika, "Al-Ibriz," Arikarika Blogspot, 2017, <http://arikarika.blogspot.com/2017/06/al-ibriz.html>.

## **B. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah**

### **1. Biografi Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu mufassir nusantara asal Rapang, Sulawesi Selatan. Ia lahir pada 16 Februari 1944 M dari pasangan suami istri bernama Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Kedua orang tua Quraish Shihab sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anaknya. Selain terlahir dari keluarga keturunan Bangsa Arab, Quraish Shihab juga lahir di keluarga yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang agama, karena ayahnya sendiri adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Oleh sebab itu, tak heran jika Quraish Shihab sudah mulai tertarik dengan dunia Al-Qur'an sejak belia, yakni pada usia 6-7 tahun. Minat dan kecintaan kepada Al-Qur'an inilah yang membuat Quraish Shihab dapat menempuh pendidikan yang sejalur dengan ilmu tersebut hingga kini menjadikannya sebagai seorang mufassir.<sup>67</sup>

Di masa kecilnya, Quraish Shihab menamatkan sekolah di Ujung Pandang, Makassar. Kemudian saat berusia 12 tahun, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyyah, Malang, Jawa Timur selama dua tahun. Pada usia 14 tahun, Abdurrahman Shihab mengirim anaknya tersebut ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, disana ia ditempatkan di kelas dua i'dadiyah Al-Azhar (Setingkat Sekolah

---

<sup>67</sup> Yunisda Dwi Saputri, "Profil Quraish Shihab, Ahli Tafsir Dan Cendekiawan Muslim Ternama," *Liputan 6*, 2019, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3879617/profil-quraish-shihab-ahli-tafsir-dan-cendekiawan-muslim-ternama>.

Menengah). Ia menyelesaikan pendidikannya itu dengan baik hingga mengambil Pendidikan S1 di Mesir pula, tepatnya di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar.<sup>68</sup>

Setelah lulus pada usia 23 tahun, ia melanjutkan S2 dengan jurusan yang sama di kampus yang sama pula. Pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar MA. dengan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz At-Tasyri'I li Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum). Masih belum puas, Quraish Shihab melanjutkan Pendidikan S3-nya di jurusan Studi Tafsir Al-Qur'an, Universitas Al-Azhar pada tahun 1980. Dua tahun setelahnya yakni 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisis Terhadap Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar Karya Al-Biqa'i).<sup>69</sup>

Setelah itu, Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya. Karena saat itu kebanyakan Ulama' Indonesia bergelut dalam bidang fiqh atau hukum islam, maka Quraish Shihab menjadi orang Indonesia pertama yang memiliki gelar dari bidang Ilmu Al-Qur'an. Di Indonesia, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an pada tahun 2004. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk menciptakan kader mufassir yang professional serta membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat yang pluralistik.

---

<sup>68</sup> Budi, "Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., M.A.," Laduni.ID, 2022, <https://www.laduni.id/post/read/67208/biografi-prof-dr-ag-h-muhammad-quraish-shihab-lc-ma#Karya-Karya>.

<sup>69</sup> Saputri, "Profil Quraish Shihab, Ahli Tafsir Dan Cendekiawan Muslim Ternama."

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk melakukan beberapa tugas kenegaraan dengan menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1984), Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia mendapat jabatan sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, Quraish dipercaya menduduki jabatan sebagai asisiten ketua umum.

Kemudian sejak 1995, Quraish mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini jelas merupakan posisi strategis untuk merealisasikan gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, Quraish pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Pada tahun 1999, pada Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.<sup>70</sup>

Quraish Shihab memiliki banyak karya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Tafsir Al-

---

<sup>70</sup> S Mulyati, "Bab III Biografi M. Quraish Shihab" (UIN Banten, 2017), [http://repository.uinbanten.ac.id/1235/5/BAB III SKRIPSI PROFIL M.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/1235/5/BAB%20III%20SKRIPSI%20PROFIL%20M.pdf). 37-38.



Mishbah. Kitab tafsir ini terdiri dari 15 jilid dan telah diterbitkan sejak tahun 2003. Karya lain yang ditulis oleh Quraish Shihab antara lain:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an
3. Untaian Permata Buat Anakku
4. Pengantin Al-Qur'an
5. Haji bersama Quraish Shihab
6. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat
7. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah
8. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an
9. Mukjizat Al-Qur'an
10. Yang Hilang dari Kita: Akhlak, dll.<sup>71</sup>

## 2. Profil Kitab Tafsir Al-Misbah

Al-Misbah adalah salah satu kitab tafsir populer yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab. Al-Misbah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti penenang. Tentu penamaan ini bukan tanpa tujuan, melainkan nama tersebut adalah harapan agar kitab tafsir ini dapat menjadi penerang dan penenang bagi siapa saja yang hendak memahami isi Al-Qur'an secara menyeluruh. Kitab tafsir ini terdiri dari 30 juz dengan cetakan sebanyak 15 jilid. Quraish Shihab menyajikan karyanya tersebut dengan gaya penulisan yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

---

<sup>71</sup> Akbar, "Profil Quraish Shihab Cendekiawan Muslim Asal Rappang."

Secara keseluruhan, Al-Misbah bercorak adabi wa ijtimai' atau sosial kemasyarakatan dengan pendekatan kenusantaraan.<sup>72</sup>

Dalam tafsir tersebut, Quraish Shihab menulis bahwa tafsir Al-Mishbah ini merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ilmuwan muslim untuk membantu umat islam terutama masyarakat Indonesia untuk memahami kitab suci Al-Qur'an. Menurutnya, mufassir secara tidak langsung memiliki tuntutan untuk dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ada. Seorang mufassir juga diharapkan untuk mampu menghapus kesalahpahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an sehingga pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat dimaknai dengan tepat.<sup>73</sup>

Kelebihan kitab tafsir Al-Misbah adalah kitab ini merupakan kitab yang ditulis lengkap sebanyak 30 juz dan termuat dalam 15 jilid. Hal ini menjadi suatu keunggulan karena tidak semua orang mampu menulis suatu karya tafsir di bidang Al-Qur'an hingga lengkap sampai 30 juz. Kitab ini juga menjadi rujukan dari berbagai madzhab pemikiran karena bahasa yang digunakan cenderung ringan dan mudah dipahami. Adapun kekurangannya terletak pada sumber yang ia gunakan sebagai rujukan tidak ditulis bersamaan dengan penafsirannya, sehingga membuat pembaca merasa kesulitan dalam mencari tau sumber rujukan Al-Mishbah.

---

<sup>72</sup> Ahmad Yani, "Download Kitab Tafsir Al-Mishbah," Jejak Mufassir, 2022, <https://www.jejakmufassir.my.id/2022/02/download-kitab-tafsir-al-misbah.html>.

<sup>73</sup> Indra Fauzi, "Mengenal Tafsir Al Misbah, Tafsir Alquran Bercorak Nusantara," Kumparan.com, 2021, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tafsir-al-misbah-tafsir-alquran-bercorak-nusantara-1vK2MuPgOqh/full>.

## C. Jilbab Perspektif Bisri Musthofa dan Quraish Shihab

### 1. Jilbab Menurut Bisri Musthofa

Dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*, KH. Bisri Musthofa memaparkan penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang jilbab. Ia mengatakan bahwa Q.S. *Al-Ahzab* ayat 59 adalah ayat yang berisi perintah untuk menutup aurat dengan berjilbab bagi wanita muslimah. Kata jilbab dalam kitab *Al-Ibriz* dimaknai sebagai hijab melaya. Jika dilihat dari latar belakang penulisan kitab ini yakni sekitar tahun 1960-an, maka hijab melaya dapat diartikan sebagai kerudung berbentuk selendang yang diselampirkan di leher. Model kerudung seperti ini terkadang menutup rambut, terkadang pula masih menampakkan anak rambut dan tidak sepenuhnya menutup leher.

Meskipun ada sekelompok kaum perempuan (seperti gerakan perempuan Aisyah) yang pada masa itu sudah memakai kerudung hingga menutupi rambut dan leher, tetapi perempuan NU-lah yang diperkirakan paling dekat dengan lingkungan Bisri Musthofa pada saat itu.<sup>74</sup> Sehingga ia menulis isi kitab sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Dalam tafsirannya tersebut beliau hanya langsung menyebutkan fungsi memakai jilbab bagi seorang muslimah. Menurutnya, salah satu ciri-ciri wanita yang terhormat adalah wanita yang menutupi auratnya, karena dengan menutupi auratnya maka wanita tersebut telah menutup satu pintu

---

<sup>74</sup> Melisa Diah Maharani, *Ayat Jilbab Dalam Tafsir Nusantara (Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)* (Indonesia, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=4rYffwPgQWA>.

keburukan bagi laki-laki yakni tidak memandang kepada hal yang tidak diperbolehkan oleh agama.<sup>75</sup>

Tidak hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT., tetapi menutup aurat juga memiliki fungsi sosial kemasyarakatan, karena menampakkan identitas adalah suatu kebutuhan mutlak dalam suatu kelompok sosial. Suatu golongan akan merasa bangga jika golongan mereka menampakkan identitasnya, golongan tersebut akan bangga dengan apa yang ada pada diri mereka. Sebagai contohnya adalah kelompok punk. Mereka bangga dengan penampilan yang mereka miliki karena itu adalah identitas mereka, penampilan tersebut juga akan memudahkan kelompok punk lain mudah untuk menemukannya. Sama halnya dengan jilbab. Wanita yang berjilbab akan lebih mudah dikenali oleh wanita lain yang berjilbab dan lebih mudah untuk bergaul karena mereka memiliki pemikiran yang sama.

Dalam Q.S. An-Nur Ayat 31 dijelaskan bahwa seorang wanita boleh memperlihatkan auratnya kepada beberapa orang yang termasuk mahram dari wanita tersebut, diantaranya: suami, ayah, mertua, anak laki-laki kandung, anak laki-laki tiri, saudara kandung laki-laki, keponakan laki-laki dari saudara perempuan, keponakan laki-laki dari saudara laki-laki, wanita Muslimah, budak laki-laki, laki-laki yang tidak punya syahwat kepada wanita, anak kecil yang belum mengerti tentang aurat wanita. Anggota badan seorang wanita yang harus ditutupi menurut tafsir Al-Ibriz

---

<sup>75</sup> Delmin, "Studi Ayat-Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)." 16.

adalah semua tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan. Pendapat ini sesuai dengan apa yang berada dalam tafsir Jalalain. KH. Bisri juga menambahkan pendapat lain yakni jika seorang wanita memperlihatkan wajah dan telapak tangannya dan membuat laki-laki tertarik padanya, maka batasan aurat wanita adalah seluruh tubuh, karena dengan melihat wajah wanita tersebut membuat seorang laki-laki mendapat fitnah.<sup>76</sup>

Perintah berhijab lain terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 32-33. Dalam ayat ini Allah melarang seorang wanita untuk berbicara dengan perkataan yang dilembut-lembutkan sehingga membuat laki-laki tertarik padanya. Maksud dari perkataan yang dilembut-lembutkan dalam ayat ini adalah perkataan yang nada bicaranya dibuat manja atau berkata karena ingin diperhatikan oleh laki-laki. Ayat ini melarang wanita untuk berbuat tabarruj seperti yang dilakukan masyarakat jahiliyah pada zaman dahulu. Adapun tabarruj menurut Mujahid adalah wanita yang sering keluyuran dan berbaur dengan kaum laki-laki. Sedangkan menurut Qatadah, tabarruj dalam ayat ini artinya manja dan genit. Ada juga yang menafsirkan tabarruj sebagai wanita yang keluar rumah tanpa melilitkan penutup kepala yang lebar, sehingga menampakkan leher dan perhiasan yang dipakainya, atau telah melilitkan penutup kepala tapi hanya sebagian kepala saja yang tertutupi, sehingga masih terlihat sebagian rambut dan aurat lainnya.<sup>77</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat jilbab, Bisri Muthofa tidak menjelaskan tentang bagaimana kriteria jilbab. Ia hanya menyebutkan

---

<sup>76</sup> Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. 1143-1144.

<sup>77</sup> Musthofa. 1457.

hukum menutup aurat ialah wajib bagi setiap Muslimah agar dapat dikenali sebagai wanita yang terhormat. Padahal hal itu akan sangat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Inilah salah satu kekurangan dari kitab tafsir *Al-Ibriz*. Kekurangan lain adalah terletak pada sumber rujukan kitab *Al-Ibriz* yang tidak pernah dicantumkan, hal ini membuat pembaca merasa kesulitan jika hendak melacak sumber rujukan yang digunakan oleh kitab *Al-Ibriz*. Penjelasan yang digunakan dalam *Al-Ibriz* pun menggunakan bahasa bebas sehingga pembaca tidak bisa membedakan antara pendapat ulama-ulama terdahulu dengan pendapat Bisri itu sendiri.<sup>78</sup> Segala sesuatu pasti ada kelebihan dan kekurangan, begitu pula kitab *Al-Ibriz* ini. Kelebihan dari *Al-Ibriz* adalah mudah dipahami oleh orang awam karena penjelasannya diuraikan secara jelas dan ringkas.

## 2. Jilbab Menurut Quraish Shihab

Hijab dan jilbab adalah dua hal sejenis yang memiliki makna berbeda. Menurut Quraish Shihab, hijab berarti tabir/pembatas. Hijab adalah penutup yang menghalangi orang lain untuk melihat sesuatu yang seharusnya tidak dilihat. Seperti halnya yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 53 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا  
فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مَنْ

---

<sup>78</sup> Delmin, “Studi Ayat-Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa).” 18.

ذِكْمَ أَطْهَرِ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا الْحَقَّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ  
رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan dengan tidak menunggu nunggu waktu masaknya, tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan bertebaranlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya itu mengganggu Nabi lalu dia main kepada kamu dan Allah tidak malu menyangkut kebenaran. Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka maka mintalah dari belakang tabir. Itu lebih suci bagi hati kamu dan hati mereka. Dan tidak ada wujudnya kamu menyakiti Rasulallah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya untuk selama-lamanya sesudahnya. Sesungguhnya itu di sisi Allah adalah amat besar.”*

Sedangkan kata jilbab menurut kitab Al-Mishbah, masih diperselisihkan maknanya oleh para ulama’. Ada yang mengatakan jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat itu menurut Al-Biq’a’i bisa menjadi makna dari kata ”jilbab” itu sendiri. Thabathaba’i memaknai jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Menurut Ibn Asyur, jilbab adalah

pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah.<sup>79</sup>

Dalam Q.S. An-Nur ayat 31 Allah memerintahkan wanita muslimah untuk menjaga pandangan mereka, memelihara kemaluan dan tidak menampakkan keindahan tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan. Karena salah satu hiasan wanita adalah dadanya, maka Allah memerintahkan dalam ayat tersebut untuk menutupkan kain ke dadanya dan hanya menampakkan kecantikannya tersebut kepada mahram-mahramnya. Mereka juga dilarang melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki seperti menghentakkan kaki agar diketahui perhiasan yang dipakainya dan memakai wangi-wangian yang dapat merangsang siapapun yang mencium aromanya.<sup>80</sup>

Kata “khumur” adalah bentuk jama’ dari “khimar” yang artinya penutup kepala yang panjang. Sejak dahulu para wanita sudah menggunakan khimar, tetapi bukan digunakan untuk menutup melainkan dibiarkan melilit punggung mereka. Sehingga turunlah ayat ini sebagai perintah untuk menutupi dada mereka dengan kain penutup yang panjang. Kata “juyub” adalah bentuk jama’ dari “jayb” yang berarti lubang di leher baju yang digunakan untuk memasukkan kepala saat memakai baju. Maknanya adalah seorang Muslimah hendaknya memakai jilbab sampai tertutupi lubang baju di lehernya. Jika seseorang telah mengenakan baju

---

<sup>79</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. 320.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9* (Tangerang: Lentera Hati, 2016). 326.



yang menutupi dada dan tidak ketat, maka mengenakan hijab sebatas leher saja sudah cukup dan sudah sesuai dengan perintah Q.S. An-Nur ayat 31.<sup>81</sup>

Dalam buku yang ditulis Quraish Shihab berjudul “Jilbab”, ia mengutip pendapat Asymawi yang mengutip lagi dari tafsir Al-Qurthubi. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini adalah ayat yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan wanita Arab yakni *at-tabadzudzul* (kurang memperhatikan kesopanan/kewajaran dalam berpakaian dan bertingkah laku).<sup>82</sup> Mereka membuka wajah sebagaimana para wanita hamba sahaya membuka wajah. Sehingga apabila hendak buang air, seringkali mereka mendapat gangguan dari para lelaki usil karena diduga sebagai hamba sahaya atau wanita tidak terhormat. Dengan adanya kenyataan yang seperti itu, mereka merasa sakit hati dan akhirnya melaporkan kejadian tersebut kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini dengan tujuan memisahkan antara wanita merdeka dan hamba sahaya.<sup>83</sup>

Disisi lain Quraish Shihab juga menjelaskan penafsirannya terhadap Q.S Al-Ahzab ayat 59. Sebelum ayat ini turun, cara berpakaian wanita merdeka dan budak hampir tidak ada bedanya. Oleh sebab itu, para lelaki usil sering mengganggu wanita yang mereka ketahui atau mereka duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan-gangguan tersebut maka turunlah ayat ini. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut tidak memerintahkan seorang wanita Muslimah untuk memakai jilbab,

---

<sup>81</sup> Mario Excel Elfando, “Haruskah Perempuan Berhijab Panjang? Tafsir Surah an-Nur Ayat 31,” Bincang Syariah, 2020, <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/nisa/haruskah-perempuan-berhijab-panjang-tafsir-surah-nur-ayat-31/>.

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Jilbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). 215.

<sup>83</sup> Tiara and Harahap, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab.” 27-28.

karena pada zaman itu sebagian dari mereka telah memakainya. Hanya saja cara pemakaiannya masih belum sesuai dengan apa yang tercantum dalam ayat ini.<sup>84</sup> Pandangan ini diperoleh Quraish Shihab dari redaksi QS. Al-Ahzab ayat 59 yang menyebutkan kata "jilbab mereka" dan kata perintah dalam ayat tersebut "hendaklah mereka mengulurkannya". Hal itu membuktikan bahwa masyarakat arab muslimah pada zaman itu sudah memakai jilbab tetapi belum mengulurkannya.

Dalam buku "Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an", Quraish Shihab mengemukakan pendapat yang ia dapatkan dari buku Wawasan Al-Qur'an bahwa kita boleh mengatakan wanita yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan adalah wanita yang telah menjalankan bunyi teks ayat-ayat tentang jilbab yakni Al-Ahzab dan An-Nur dalam hal berpakaian). Namun disisi lain kita tidak boleh mengatakan bahwa wanita yang tidak memakai jilbab dan menampakkan tangannya adalah wanita yang secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Karena ulama' sendiri memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai batas aurat.<sup>85</sup>

Semua ulama' sepakat bahwa aurat wajib ditutupi karena dalam Al-Qur'an-pun telah jelas perintah untuk menutupi aurat. Tetapi masalah batasan aurat, bukankah Al-Qur'an tidak menetapkan batasan aurat? Itulah sebabnya ulama' saling berbeda pendapat ketika menetapkan batasan aurat. Lagi pula kehormatan diri seorang wanita bukan dinilai dari

---

<sup>84</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. 321.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung, 2000). 54.

penampilannya melainkan dari akhlaiknya yang bersifat hormat.<sup>86</sup> Tidak semua perintah di dalam Al-Qur'an itu wajib, adapula yang hanya bersifat anjuran. Begitu pula dengan ayat tentang jilbab, kata "Hendaklah" dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59 itu menunjukkan makna anjuran bukan keharusan.<sup>87</sup> Jika saja ada hukum pasti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah mengenai batasan-batasan aurat, mungkin ulama klasik maupun kontemporer tidak akan berselisih paham mengenai hal ini dan tidak pula menggunakan nalar mereka dalam menentukan luas dan sempitnya batas-batas aurat.<sup>88</sup>

#### **D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab**

Setelah sebelumnya dipaparkan dengan jelas mengenai penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab, selanjutnya dalam tahap ini akan dipaparkan pula persamaan dan perbedaan antar keduanya. Dalam pemaparannya mengenai ayat-ayat tentang jilbab, Bisri Musthofa menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri wanita yang terhormat adalah wanita yang menutupi auratnya. Karena dengan menutupi auratnya maka wanita tersebut telah menutup satu pintu keburukan bagi laki-laki yakni tidak memandang kepada hal yang tidak diperbolehkan oleh agama.

---

<sup>86</sup> Najwa Shihab, *Kumpul Shihab Bersaudara Soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan / Shihab & Shihab* (Indonesia, 2021), [https://www.youtube.com/watch?v=wodL-K\\_e\\_Hw&t=2267s](https://www.youtube.com/watch?v=wodL-K_e_Hw&t=2267s); Sejenak Menepi, *MENJAWAB SOAL JILBAB | Apakah Jilbab Hukumnya Wajib Atau Tidak? | Abi Quraish Shihab* (Indonesia, 2021), <https://www.youtube.com/watch?v=IVIH2V1XGFY>.

<sup>87</sup> Mohammad Akmal Haris and Farihin, "IMPLIKASI PENGGUNAAN JILBAB PADA MAHASISWI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) AL-AMIN INDRAMAYU (Studi Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Etika Berbusana)," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 54–75.

<sup>88</sup> Tiara and Harahap, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab." 30.

Berbeda dengan Quraish Shihab, menurutnya ayat-ayat tentang jilbab yakni Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 itu tidak memerintahkan seorang wanita untuk memakai jilbab, karena pada zaman itu sebagian dari mereka telah memakainya. Hanya saja cara pemakaiannya masih belum sesuai dengan apa yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut. Wanita yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan adalah wanita yang telah menjalankan bunyi teks ayat-ayat tentang jilbab, tetapi wanita yang tidak memakai jilbab itu tidak bisa dikatakan sebagai seseorang yang secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Karena ulama' sendiri memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai batas aurat.

Disini dapat disimpulkan bahwa perbedaan penafsiran kedua mufassir tersebut terletak pada batasan aurat bagi seorang muslimah. Dalam Al-Ibriz disebutkan bahwa aurat wanita adalah semua bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Tetapi, apabila dengan memperlihatkan wajah dan telapak tangan dapat membuat laki-laki tertarik padanya, maka batasan aurat wanita adalah seluruh tubuh, karena dengan melihat wajah wanita tersebut membuat seorang laki-laki mendapat fitnah. Sedangkan batasan aurat menurut Al-Mishbah masih diperselisihkan oleh para ulama'.

Perbedaan lain terletak pada kriteria jilbab. Dalam Al-Ibriz, Bisri Musthofa tidak menyebutkan kriteria jilbab yang harus dipakai oleh seorang muslimah. Berbeda dengan Al-Mishbah yang menyebutkan beberapa kriteria jilbab yang sesuai syariat. Berdasarkan pengertiannya, jika jilbab yang dimaksud adalah baju maka ia harus menutupi tangan dan kakinya. Jika yang dimaksud adalah kerudung, maka wajah dan leher harus tertutupi. Tetapi jika makna yang dimaksud

adalah pakaian yang menutupi baju, maka perintah pemakaian jilbab yang sesuai syariat adalah dengan membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. Adapun persamaan kedua penafsiran tersebut yaitu keduanya sama-sama beranggapan bahwa hukum menutup aurat itu wajib, sebagaimana perintahnya telah disebutkan secara jelas dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59.

Pada masa sekarang, jilbab tidak lagi menjadi fenomena bagi sebagian kelompok sosial tertentu melainkan telah menjadi suatu fenomena yang mempengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan artis hingga orang biasa yang bisa dengan mudahnya melepas-pasang jilbab karena tuntutan pekerjaan ataupun pendidikan.<sup>89</sup> Di lingkungan sekolah islam misalnya, menggunakan jilbab di lingkungan sekolah islam merupakan suatu peraturan yang menjadi kewajiban bagi siapapun yang melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut. Hal ini menjadikan seseorang yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab karena merasa segan dengan lingkungannya. Sebagian dari mereka menjadikan jilbab sebagai sebuah identitas sementara yang mana jika ia tidak berada dalam lingkungan dengan tuntutan tersebut, maka ia tidak akan berpenampilan demikian.

Sebagian dari mereka juga ada yang memakai jilbab hanya dengan tujuan mengikuti tren, karena di zaman sekarang ini model atau gaya dalam menggunakan jilbab semakin beragam. Disisi lain jilbab dianggap sebagai pertanda bahwa seseorang itu beragama islam, tetapi di sisi lain memberikan makna berbeda seperti tujuan menggunakan jilbab adalah untuk menutupi kekurangan fisik seseorang

---

<sup>89</sup> Mohammad Akmal Haris and Farihin, "IMPLIKASI PENGGUNAAN JILBAB PADA MAHASISWI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) AL-AMIN INDRAMAYU (Studi Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Etika Berbusana)." 55.

ataupun ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah masyarakat modern yang taat pada agama. Bagi sebagian wanita, jilbab dipandang sebagai pembatas dalam komunikasi karena ia menjadi semacam penghalang bagi kebebasan berekspresi perempuan. Tapi bagi sebagian lain, jilbab justru merupakan peningkat ekspresi dan kepercayaan diri serta sebagai simbol feminitas.<sup>90</sup>

Implikasi dari memakai jilbab adalah dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, hal itu dapat membuat hati menjadi tenang karena saat mengenakan jilbab, dirinya akan dihargai oleh orang lain dan membuat aura kecantikan semakin terpancar. Memakai jilbab juga dapat membuat pemakainya merasa aman dari bahaya dan gangguan laki-laki jahil. Dalam hal bermasyarakat, memakai jilbab akan menuntun perempuan untuk memiliki kepekaan sosial, karena secara umum masyarakat menganggap bahwa perempuan berjilbab itu adalah perempuan yang baik.<sup>91</sup> Memakai jilbab juga merupakan salah satu cara agar seorang perempuan terlindungi dari tindak penyimpangan sosial serta dapat membatasi perempuan muslimah dengan lawan jenis di tengah pergaulan masyarakat yang terlalu bebas.

---

<sup>90</sup> Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2017): 96, <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>.

<sup>91</sup> Mohammad Akmal Haris and Farihin, "IMPLIKASI PENGGUNAAN JILBAB PADA MAHASISWI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) AL-AMIN INDRAMAYU (Studi Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Etika Berbusana)." 60.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bisri Muthofa tidak menjelaskan tentang bagaimana kriteria jilbab. Ia hanya menyebutkan hukum menutup aurat ialah wajib bagi setiap Muslimah agar dapat dikenali sebagai wanita yang terhormat. Menurutnya, salah satu ciri-ciri wanita yang terhormat adalah wanita yang menutupi auratnya, karena dengan menutupi auratnya maka wanita tersebut telah menutup satu pintu keburukan bagi laki-laki yakni tidak memandangi hal yang tidak diperbolehkan oleh agama. Berbeda dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat-ayat tentang jilbab itu sebenarnya tidak memerintahkan wanita Muslimah untuk memakai jilbab, karena pada zaman itu sebagian dari mereka telah memakainya. Hanya saja cara pemakaiannya masih belum sesuai dengan apa yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut. Menurutnya, hukum menutup aurat itu wajib dan semua ulama' juga telah bersepakat akan hal itu.

Perbedaan penafsiran Bisri Musthofa dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang jilbab terletak pada keputusan keduanya dalam menetapkan batasan aurat bagi seorang muslimah dan kriteria jilbab yang sesuai dengan syariat. Dalam Al-Ibriz disebutkan bahwa aurat wanita adalah semua bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dalam Al-Ibriz pula, Bisri Musthofa tidak menyebutkan kriteria jilbab yang harus dipakai oleh seorang muslimah. Berbeda halnya dengan Al-Mishbah. Dalam kitab ini tidak disebutkan batasan aurat bagi wanita karena para ulama' masih memperselisihkan hal tersebut. Sedangkan untuk kriteria jilbab yang

sesuai syariat, Al-Mishbah menyebutkan syarat jilbab diantaranya: menutup tangan dan kaki (jika jilbab yang dimaksud adalah baju), menutup wajah dan leher (jika yang dimaksud adalah kerudung), dan pakaian yang digunakan harus longgar (jika yang dimaksud adalah pakaian yang menutupi baju). Sedangkan persamaan dari penafsiran Bisri Musthafa dan Quraish Shihab adalah keduanya sama-sama beranggapan bahwa hukum menutup aurat itu wajib, sebagaimana perintahnya telah disebutkan secara jelas dalam QS. Al-Ahzab ayat 59. Implikasi dari memakai jilbab adalah dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama dan juga merupakan salah satu cara agar seorang perempuan terlindungi dari tindak penyimpangan sosial.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang penulis lakukan, disini penulis hendak memberikan saran kepada para pembaca dan para peneliti selanjutnya yang hendak membahas persoalan yang sama, diantaranya:

1. Hendaknya pembaca bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan setelah mempelajari ilmu sensitif seperti ini. Sebagai umat islam yang taat, pasti kita tidak ingin melakukan sesuatu yang membuat Allah murka terhadap apa yang kita lakukan. Oleh karena itu sikap kehati-hatian sangat diperlukan dalam memutuskan suatu permasalahan.
2. Agar penelitian selanjutnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengharap agar penelitian selanjutnya dapat dikembangkan secara lebih luas, seperti menambah poin pembahasan tersendiri tentang implikasi jilbab dalam ruang struktur sosial masyarakat muslim Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. “Pengertian Latar Belakang Masalah: Komponen, Cara Membuat Dan Contoh.” Gramedia Blog, 2020. <https://www.gramedia.com/best-seller/latar-belakang-masalah/>.
- Ahmad, La Ode Ismail. “KONSEP METODE TAHLILI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN.” *Jurnal Shaut Al-’Arabiyah* 4, no. 2 (2016). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/1224>.
- Aini, Nur. “Gerakan Dakwah Komunitas Hijab Terhadap Muslimah Dalam Menutup Aurat (Studi Kasus Di Komunitas Hijaber).” UIN Banten, 2018. <http://repository.uinbanten.ac.id/2896/>.
- Akbar, M. Rizqi. “Profil Quraish Shihab Cendekiawan Muslim Asal Rappang.” Tempo.co, 2022. <https://ramadan.tempo.co/read/1583312/profil-quraish-shihab-cendekiawan-muslim-asal-rappang>.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya, Trjmh*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Ani Amalia, Hilma Azmi Utami, Munawir, Ahmad Fahrur Rozi. “Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan).” *Arfannur: Journal of Islamic Education* 2, no. 3 (2021): 157–74.
- Arifin, Zaenal. “KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH.” *Al-Ifkar* 13, no. 1 (2020): 88–100.
- Azami, Hadiana Trendi. “Khazanah Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa.” *ibtimes.id*, 2021. <https://ibtimes.id/tafsir-al-ibriz/>.
- Badruddin. *Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2019*. Malang: Fakultas Syariah UIN

- Malang, 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Basmatulhana, Hanindita. “Kesimpulan: Pengertian, Unsur, Dan Cara Membuatnya.” *detikedu*, 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167957/kesimpulan-pengertian-unsur-dan-cara-membuatnya>.
- Budi. “Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., M.A.” *Laduni.ID*, 2022. <https://www.laduni.id/post/read/67208/biografi-prof-dr-ag-h-muhammad-quraish-shihab-lc-ma#Karya-Karya>.
- Delmin. “Studi Ayat-Ayat Hijab (Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa).” *Al Karima: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2012): 13–20.
- Effendy, Ahmad Fuad. “Pengertian Tafsir.” *Caknun.com*, 2020. <https://www.caknun.com/2020/pengertian-tafsir/>.
- Elfando, Mario Excel. “Haruskah Perempuan Berhijab Panjang? Tafsir Surah an-Nur Ayat 31.” *Bincang Syariah*, 2020. <https://bincangsyariah.com/hukum-islam/nisa/haruskah-perempuan-berhijab-panjang-tafsir-surah-nur-ayat-31/>.
- Fajriyah, Lailatul. “Konstruksi Interpretasi Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 Menurut Syaikh Ramadhan Bouthi Dan Dr. Yusuf Qardhawi.” UIN Malang, 2022.
- Fauzi, Indra. “Mengenal Tafsir Al Misbah, Tafsir Alquran Bercorak Nusantara.” *Kumparan.com*, 2021. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tafsir-al-misbah-tafsir-alquran-bercorak-nusantara-1vK2MuPgOqh/full>.
- H. M. Syaikhul Arif. “Studi Komparatif Dalam Islam.” *Jurnal Hukum Tata Negara An-Nadwah Siyasa* 4, no. 11 (2021): 35–36.

- Hariyanto, Muhsin. "Jilbab Dan Kesucian Diri." UMY Repository, 2014.  
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/3776>.
- Hayati, Rina. "Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, Dan Contohnya." Penelitian Ilmiah.com, 2022.  
<https://penelitianilmiah.com/penelitian-komparatif/>.
- Hidayat, Nurul. "KH. Bisri Musthofa Biografi Singkat Pengarang Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz." Surau.co, 2020.  
<https://surau.co/kh-bisri-musthofa/>.
- Hudaepi, Ahmad. "Biografi KH. Bisri Musthofa Rembang." Sanad Media, 2022.  
<https://sanadmedia.com/post/biografi-kh-bisri-musthofa-rembang>.
- Husaini, Ardian. "Sekali Lagi, Masalah Jilbab Sudah Selesai." Hidayatullah.com, 2022.  
<https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2022/08/13/235074/sekali-lagi-masalah-jilbab-sudah-selesai.html>.
- Ikhsan, Ahmad Nur. "CORAK TASAWUF DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KH. BISRI MUSTHAFI SKRIPSI." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.  
[http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI\\_AHMAD\\_NUR\\_IKHSAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI_AHMAD_NUR_IKHSAN.pdf).
- Kammala, Arum Shafira. "Studi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Buku 'Jilbab Pakaian Wanita Muslimah' (Ditinjau Dari Pesan Dakwah)," 2019.
- Karim, Ridwan. "Apa Itu Kajian Pustaka: Jenis Dan Contoh [Lengkap]." deepublish, 2022. <https://deepublishstore.com/kajian-pustaka/>.
- Kemdikbud. "Jilbab." KBBI Daring, 2016.

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jilbab>.
- . “Komparatif.” KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komparatif>.
- . “Studi.” KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi>.
- . “Ulama.” KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>.
- Kusroni, Kusroni. “Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtimai.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 10, no. 1 (2016): 125.
- Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M). *Metodologi Penelitian*. Edited by Gus dan Ning LKP2M. 1st ed. Malang: LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Mabruri, Muh. Audi Yuni. “Kearifan Lokal Dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-’Aziz Karya KH. Bisri Musthofa.” IAIN Tulungagung, 2018.
- Maharani, Melisa Diah. *Ayat Jilbab Dalam Tafsir Nusantara (Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)*. Indonesia, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=4rYffwPgQWA>.
- . “Merumuskan Tafsir Nusantara(1): Islah Gusmian Sebagai Peletak Dasar.” *Studi Tafsir Montase Sejarah Intelektual Islam*, 2021. <https://studitafsir.com/2021/09/22/merumuskan-tafsir-nusantara-1-islah-gusmian-sebagai-peletak-dasar/>.
- Mamudji, Soerjono Soekanto dan Sri. *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mohammad Akmal Haris, and Farihin. “IMPLIKASI PENGGUNAAN JILBAB

- PADA MAHASISWI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) AL-AMIN INDRAMAYU (Studi Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Etika Berbusana).” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 54–75.
- MR, Salsabila. “Catat! 4 Perbedaan Data Sekunder & Data Primer Dalam Analisis Data.” DQLab, 2022. <https://www.dqlab.id/catat!-4-perbedaan-data-sekunder-and-data-primer-dalam-analisis-data>.
- Mulyati, S. “Bab III Biografi M. Quraish Shihab.” UIN Banten, 2017. [http://repository.uinbanten.ac.id/1235/5/BAB III SKRIPSI PROFIL M.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/1235/5/BAB%20III%20SKRIPSI%20PROFIL%20M.pdf).
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*. Rembang: Menara Kudus, 1964.
- Mustopa. “K.H. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Ibriz.” Lajnah Kemenag, 2020. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz>.
- Nurhidayah. “Penerapan Berjilbab Dan Dampaknya Terhadap Pergaulan Siswi Di SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7548-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7548-Full_Text.pdf).
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si. “Desain Contoh Proses Penelitian Kualitatif.” GEMA, 2010. <https://uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>.
- Purnama, Yulian. “Buka-Bukaan Aurat Dan Ketelanjangan Adalah Budaya Arab Jahiliyah.” Muslimah.or.id, 2021. <https://muslimah.or.id/11795-buka-bukaan-aurat-dan-ketelanjangan-adalah-budaya-arab-jahiliyah.html>.
- Rezkie, Salsabila Miftah. “Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum Analisis Data.” DQLab, 2021. <https://dqlab.id/metode->

pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data.

Rika, Arika. "Al-Ibriz." Arikarika Blogspot, 2017.

<http://arikarika.blogspot.com/2017/06/al-ibriz.html>.

Rokhmad, Abu. "TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR ARAB PEGON AL-IBRIZ." *Analisa* XVIII, no. 1 (2011).

<https://media.neliti.com/media/publications/42000-ID-telaah-karakteristik-tafsir-arab-pegon-al-ibriz.pdf>.

Rozi. "Biografi KH. Bisri Mustofa." Laduni.ID, 2022.

<https://www.laduni.id/post/read/715/biografi-kh-bisri-mustofa#Lahir>.

Salmaa. "Definisi Operasional: Pengertian, Ciri-Ciri, Contoh, Dan Cara Menyusunnya." deepublish, 2022. <https://penerbitdeepublish.com/definisi-operasional/>.

———. "Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun Dan Contoh Lengkap." deepublish, 2022. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>.

Saputra, Andrian. "Empat Kriteria Yang Harus Dimiliki Ulama." *Republika.co.id*, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/raks8v366/empat-kriteria-yang-harus-dimiliki-ulama>.

Saputri, Yunisda Dwi. "Profil Quraish Shihab, Ahli Tafsir Dan Cendekiawan Muslim Ternama." *Liputan* 6, 2019. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3879617/profil-quraish-shihab-ahli-tafsir-dan-cendekiawan-muslim-ternama>.

Sari, Rosa Lita. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab (Studi Komparatif Tafsir

- Muhammad Quraish Shihab Dan Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni),” 2012.  
<http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/673/1/12210499.pdf>.
- Sejenak Menepi. *MENJAWAB SOAL JILBAB / Apakah Jilbab Hukumnya Wajib Atau Tidak? / Abi Quraish Shihab*. Indonesia, 2021.  
<https://www.youtube.com/watch?v=IVIH2V1XGfY>.
- Seknun, Muslih Muhaimun. “Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer (Studi Analisis Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur’an).” (*Bachelor’s Thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah*), 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir A-Qur’an*. Bandung, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 9*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, Najwa. *Kumpul Shihab Bersaudara Soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan / Shihab & Shihab*. Indonesia, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=wodL-K\\_e\\_Hw&t=2267s](https://www.youtube.com/watch?v=wodL-K_e_Hw&t=2267s).
- Shihab, Quraish. *Jilbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 11*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Syafnidawaty. “Perbedaan Data Primer Dan Data Sekunder.” Universitas Raharja, 2020. <https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>.
- Syofiadi, Derry Oktriana. “Syarat Spesifik Seseorang Disebut Ulama.” Inilah.com, 2019. <https://www.inilah.com/syarat-spesifik-seseorang-disebut-ulama>.
- Tiara, Wahyuni, and Samsul Bahry Harahap. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang

- Jilbab.” *Sosial Budaya*, 2021.
- Tysara, Laudia. “Contoh Manfaat Penelitian Teoritis Dan Praktis, Simak Penjelasannya.” Website Liputan 6, 2022. <https://hot.liputan6.com/read/4919147/contoh-manfaat-penelitian-teoritis-dan-praktis-simak-penjelasannya>.
- Wijaya, Idmar. “Tafsir Muqaran.” *Jurnal UM Palembang At-Tabligh* 1, no. 1 (2016): 1–13. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/attabligh/article/view/136/0>.
- Woyo, Sus. “Tafsir Al Ibriz, KH Bisri Musthofa, Gus Yahya, Dan Kita.” NUBanyumas.com, 2022. <https://nubanyumas.com/tafsir-al-ibriz-kh-bisri-musthofa-gus-yahya-dan-kita/>.
- Yani, Ahmad. “Download Kitab Tafsir Al-Mishbah.” Jejak Mufassir, 2022. <https://www.jejakmufassir.my.id/2022/02/download-kitab-tafsir-al-misbah.html>.
- Yulikhah, Safitri. “Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2017): 96. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>.
- Zulfa, Fathoni. “Kitab Arab Pegon Karya KH Bisri Mustofa Berisi Pesan Sejarah Dan Nasionalisme.” NU Online, 2018. <https://www.nu.or.id/nasional/kitab-arab-pegon-karya-kh-bisri-mustofa-berisi-pesan-sejarah-dan-nasionalisme-j5uBz>.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Nuril Lailiana Ramadlani  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 23 November 2001  
Alamat Rumah : Jalan Efendi Timur no. 75, Kepanjen, Malang  
Nama Ayah : Slamet Daroini (Alm.)  
Nama Ibu : Siti Roudhoh  
Alamat Email : 19240054@student.uin-malang.ac.id

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

(2006 – 2008) TK Al-Ikhlas Maluk  
(2008 – 2009) SDIT Al-Azhar Maluk  
(2009 – 2014) SDNU Kepanjen  
(2014 – 2016) MTsN Kepanjen  
(2016 – 2019) MAN 1 Kota Malang

#### Pendidikan Non-Formal

(2016 – 2019) Mahad Darul Hikmah  
(2019 – 2020) Mahad Al-Jami'ah Sunan Ampel Al-Aly